

Heart Share

Heart Share

Arata Kim

Heart Share

Copyright © 2018 by Arata Kim

All rights reserved, including the right to reproduce in any form whatsoever. Do not share or copy this book without the permission of the author.

This book is a work of fiction. Any references to historical events, place, are the products of the author's imagination. The name that used here some are purely fiction and some just used as the visual. The content inside does not mean to harm any side.

Manufactured via self-publish.

For personal use only.

*To every person with a heartbreak,
Don't be afraid to fall again*

FOR THOSE WHO READ THIS Book

Ada banyak hal yang mendorong buku ini ditulis. Untuk beberapa alasan, sempat terpikir untuk menyimpan ini sendirian, mengenai Taehyung dan masalah patah hatinya. Tapi di sisi lain rasanya tidak adil. Dan aku (sebagai salah satu dari sekian banyak fans yang menyukai Taehyung) ingin bersikap adil, meski hanya dalam masalah cerita.

Kalau dipikir-pikir, di luar sana banyak sekali orang yang patah hati, dan kurasa kalian mungkin salah satunya. Beberapa orang mungkin berpikir melakukan hal gila karena patah hati (tapi kuharap tidak segila Taehyung di sini, hah!), atau mungkin mencoba mengabaikan rasa sakitnya, tapi pada akhirnya akan ada efek sampingnya. Entah itu takut memulai, atau justru takut untuk mengambil sebuah komitmen.

Sejujurnya, aku juga begitu. Beberapa hal, mulai dari masalah pribadi hingga lingkungan (seperti keluarga, sekolah, kampus) membuat rasa takut itu membesar. Dan satu sisi dari ketakutan itu yang menjadi pendorong buku ini terwujud.

Tidak semua orang yang patah hati akan menjadi seperti Taehyung, atau Jiyeon. Ini hanya sebutir kisah dari ribuan kisah orang patah hati. Tapi lewat ini, kuharap ada sesuatu yang bisa diambil. Dan semoga kalian berani untuk patah hati lagi. Karena terkadang, cinta sejati bisa kita temukan ketika hati kita sedang tidak berbentuk.

Selamat membaca.

PROLOGUE

Taehyung

“Ini barang yang terakhir. Silahkan tanda tangan di sini, Pak.”

Si pria paruh baya dengan perut yang maju ke depan menyodorkan sebuah kertas dan pena padaku, meminta tanda tangan. Arti lainnya, dia ingin tugasnya segera selesai agar dia bisa pulang, mungkin merindukan istri dan anak-anaknya. Aku sendiri tahu perjalanan dari Seoul ke Daegu bukanlah jarak yang bisa ditempuh jalan kaki atau sekadar naik taksi sekitar 15 menit. Dia pasti agak kesal, terutama dengan barang yang sebenarnya banyak sekali.

Jangan salahkan aku. Lebih baik punya barang elektronik yang banyak daripada punya banyak selingkuhan.

Hm, selingkuhan. Aku bahkan tidak punya kekasih tetap. Jadi lupakan saja untuk selingkuh.

Begitu aku menandatangani kertas, si pria itu tersenyum namun buru-buru menariknya, kemudian membungkuk sebelum kakinya bergerak cepat kembali ke mobil *box*, dan mobil itu melaju ke jalan, lebih cepat dari kecepatan mengantarku ke sini. Wah.

Aku menghela napas sebelum masuk ke dalam rumah. Ya, rumah. Rumah baruku. Sulit rasanya memercayai keputusan gila yang ku buat sendiri. Dan mungkin ini bisa dibilang dadakan. Tanpa pikir dua kali, begitu ada yang menawari rumah di Daegu, aku langsung membelinya. Dan dua hari setelah pelunasan, aku langsung pindah. Rasanya aku bukan membeli rumah, tapi permen. Sayangnya kalau ini benar-benar permen, aku menghabiskan jutaan won untuk permen ini. Mahal sekali. Tapi kalau dipikir lagi, ini harga yang sesuai. Kurasa ini memang pantas. Maksudku, aku melakukan semua ini

bukan hanya untuk sekadar pindah, mencari lingkungan baru, atau menambah daftar aset dalam hidup. Bagiku ini semua hanya bonus, karena yang utama bukan soal nilai barang, tapi hati. Aku membutuhkan semua ini untuk hatiku.

Orang bilang rasa sakit tidak akan bisa hilang, tapi lingkungan bisa memudarkannya. Jadi itulah yang persis aku lakukan. Memudarkan rasa sakit. Ketika bunyi pintu yang tertutup terdengar, aku merasa banyak hal janggal memenuhi diri sendiri. Soal ini semua. Sendirian, merasa jauh, tapi merasa lega di saat yang bersamaan. Semua ini terasa aneh, asing, namun menyenangkan. Kurasa aku akan merayakannya, paling tidak dengan segelas kopi untuk diri sendiri.

Yah, membuat sebuah perkembangan untuk memperbaiki hati yang rusak nampaknya harus dirayakan. Karena sekarang, apapun yang kulakukan harus dirayakan. Mungkin perayaan ini bisa menangkap jadi sebuah acara pelepasan yang hanya akan kuhadiri sendiri.

Kim Taehyung ini sudah melepas cintanya. Dan juga *hatinya*.



Jiyeon

“Jadi bagaimana rasanya?”

Aku ingin bilang rasanya buruk sekali. Sangat. Ini sama seperti percampuran cairan dari beras yang difermentasi, ditambah campuran rumput, makanan cepat saji yang sudah basi, dan, astaga, semua campuran yang ada di dalam sini buruk sekali. Rasanya aku mau muntah.

Tapi jika aku melakukan itu, dijamin para gadis-gadis nakal ini akan menendang bokongku sampai terlempar keluar dari bar.

Seharusnya aku tidak bergaul dengan mereka. Paling tidak Bibi Han yang bilang begitu. Tapi hari ini akan jadi pengecualian. Lagi pula aku merasa ini cukup normal. Maksudku, hei, orang yang patah hati itu wajar melakukan hal gila, bukan? Misalnya ke bar, tertawa seperti baru saja menang undian mobil BMW padahal satu-satunya yang dilakukan hanyalah menghamburkan uang untuk minuman dengan rasa sampah yang mahal ini.

Benar-benar deh. Aku jadi tidak waras. Tapi ini terasa normal. Semua kegilaan ini. Bagiku ini tidak ada apa-apanya dibanding menangkan basah kekasih sendiri tengah bercinta dengan sahabat sendiri. Minuman sampah ini terasa lebih baik. Tapi tetap saja, tidak enak.

“Mau tambah lagi?” Yera bertanya sembari tertawa tak jelas dengan satu pria yang tengah merangkulnya—yah, inilah yang kumaksud ketika bilang mereka ini gadis nakal. Mereka seperti barang yang dipajang di rak toko yang bisa disentuh dan dile-takkan kapan saja. Benar-benar perumpaan yang pas.

Aku menggeleng kecil, “Tidak. Terima kasih.”

Si pirang—biar kukatakan kalau itu pirang buatan, cat rambut

murah, aku yakin—tertawa kemudian menunjukku dengan jari telunjuk. “Tidak biasa, ya? Atau kau terlalu lemah untuk itu?”

“Tidak kok. Aku bisa minum ini. Aku...”

Entah kenapa perutku mendadak sakit, melilit di dalam. Aku bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatku. Kubiarkan tasku di salah satu bangku bar dan berjalan menuju ke toilet. Seseorang berteriak, tapi aku terlalu peduli perutku sampai mengabaikan teriakan itu.

Perutku panas, mual. Dan di tiga menit berikutnya aku sudah mengeluarkan isi perut di salah satu kloset. Benar-benar parah. Kepalaku pusing. Aku ingin pulang.

Ponsel di dalam saku rokku bergetar, tapi aku sudah bisa menebak penyebabnya. Pasti Bibi Han. Ini sudah jam nyaris jam 9 malam, dan biasanya aku sudah ada di rumah 4 atau 4 jam sebelum ini. Kalau aku angkat teleponnya, pasti dia makin panik. Jadi lebih baik dia panik karena tak tahu aku di mana daripada dia makin panik dengan hal-hal lain. Aku juga butuh waktu untuk mencari alasan di sini.

Aku kembali memuntahkan isi perutku tiga kali, sampai rasanya tak ada yang tersisa di dalam sana kecuali beberapa enzim yang dihasilkan empedu dan asam lambung yang sepertinya sudah meningkat, membuat perutku semakin sakit. Aku baru ingat tidak ada makanan yang masuk, terakhir roti selai kacang sebagai sarapan. Kalaupun ada yang ingin kumakan, santapan teratas pastilah Jaemin dan Eunseo. Si dua pengkhianat itu ingin kutelan bulat-bulat.

Dan, baiklah. Inilah intinya. Tak peduli seberapa banyak gelas bir yang kuminum, dua nama itu tetap tak bisa kuhilangkan. Rasa sakitnya masih ada di dada. Jadi hari ini aku menghabiskan uangku dan minum perasaan air sampah organik untuk... sebuah kesia-siaan. Dan rugi. Sial sekali.

Aku mencoba melangkahkan kaki keluar dari toilet, menyeka

mulut dengan ujung dasi di leher. Berjalan terasa lebih sulit dengan keadaan begini. Satu-satunya yang kupikirkan adalah keluar. Butuh angin. Butuh kendaraan untuk pulang. Butuh tempat tidur. Butuh selimut. Butuh sesuatu untuk melampiaskan kemarahan ini.

Mataku terpaku pada satu batu bata seukuran tanganku di pinggir jalan tangga, tepat ketika aku keluar dari pintu belakang dekat kamar mandi. Mungkin ini pertanda baik.

Sembari mengambil batu itu, aku menggeram. Aku bahkan tidak tahu apa yang aku ocehkan tapi ini terasa menyenangkan. Kuayunkan tangan dan melempar ke sembarang arah, kemudian aku tertawa.

Entah kenapa ini terasa menyenangkan.

Ini membahagiakan.

Perasaan ini... aku ingin merasakannya lagi.

Perutku masih terasa sakit, tapi aku tertawa. Tubuhku terhu-yung ketika aku berjalan menuruni beberapa anak tangga kecil, berusaha mencari batu lagi untuk dilempar, untuk mencari kebahagiaan yang tadi. Tapi mendadak keseimbanganku hilang. Kakinya berubah ringan sebelum aku merasa lututku menempel dengan tanah. Dan ketika aku merasakan pipiku mendarat di rerumputan, aku mendengar teriakan.

“Sialan! Kau merusak...”

Dan entah apa yang dikatakannya lagi, aku tidak tahu. Yang kutahu, semuanya berubah gelap.



Aku terbangun.

Yang pertama kurasakan adalah cahaya. Begitu membuka mata rasanya seperti melihat matahari. Begitu membiasakan mata,

barulah aku sadar ada empat lampu pijar di atap atap. Banyak sekali. Kepalaku masih agak pusing, tapi rasanya nyaman. Maksudku, selimutnya hangat, bantalnya empuk, kasurnya juga. Semua ini membuat dua kemungkinan muncul. Entah aku tidur di tempat yang jelas bukan kamarku, atau aku sedang bermimpi.

“Sudah bangun?”

Suaranya terdengar berat. Aku berusaha meluruskan punggung, mengubah posisi menjadi duduk. Dan kurasa kemungkinan kedua lebih masuk akal, karena tidur di tempat yang nyaman kemudian melihat seorang laki-laki tampan di depan pintu kamar ini lebih mirip delusi ketimbang realita.

“Kalau begini aku mau tidur terus.”

Laki-laki itu menatapku dengan kening yang sedikit mengerut, kemudian melangkah mendekat. Dia memandangiiku tanpa bicara apapun, membuatku sedikit risi. Aku menarik selimut sebagai respon perlindungan diri sebelum mengamati diri sendiri dari dalam selimut. Masih pakai seragam. Masih aman.

“Apa yang kau lakukan?”

“Melindungi diri.”

“Maksudnya?”

Aku menyibak selimut, sengaja hanya menunjukkan setengah wajahku. Bisa kulihat kening laki-laki ini lebih mengerut dibanding sebelumnya, dan dia kembali menatapku. Tiga detik berikutnya barulah dia bicara, dan sialnya itu membuatku malu mampus. “Aku tidak melakukan papun yang kau pikirkan, Nona. Jadi tenang saja,” katanya, matanya masih menatapku. “Lagi pula aku tidak tertarik dengan anak sekolah.”

Aku merasa tersinggung. Yang dia maksud tidak tertarik karena aku anak sekolah atau memang aku tidak menarik? Aw. Tidak sopan. Awalnya aku memang bilang dia tampan. Dan, yah, dia keren. Tapi dari kalimatnya itu, aku rasa dia bukan apa-apa. hanya sebatas tampan. Pasti dia lajang.

Anehnya aku berharap dia benar-benar lajang. Konyol sekali.

Tapi biasanya yang tampan itu...

Oke, Jiyeon. Sudah cukup pikiran konyol ini.

“Lebih baik kau keluar. Ada roti untuk sarapan di meja,” katanya lagi sebelum berjalan menjauh dari tempat tidur. Aku bangun, melipat selimut kemudian menyusulnya dari belakang.

Begitu keluar, laki-laki itu menoleh ke belakang, membuatnya berhadapan denganku dengan jarak beberapa meter di antara kami. Dia kelihatannya mau bicara, tapi aku terlampau asik memandangi sekitar, memperhatikan furnitur, vas, piano, sofa, sampai akhirnya pandanganku terlempar pada jendela dan rumah yang terlihat dari samping jendela. Mataku sempat melebar, tapi akhirnya aku baru sadar. Pantas saja rumah ini kelihatan tidak asing.

“Jadi, kau tinggal di mana? Biar kuantar.”

Kuarahkan tatapanku padanya—yang entah siapa namanya ini—kemudian menggeleng. Dia kelihatan mengerutkan keningnya lagi, jadi aku menjelaskan.

“Tak perlu repot-repot,” kataku, kuarahkan telunjuk ke jendela, “rumahku tepat di samping rumahmu.”



Taehyung

Mobilku rusak. Kaca depannya pecah terkena lemparan batu bata. Dan pelakunya seorang gadis berseragam sekolah.

Lelucon yang cukup bagus. Tapi nampaknya itu belum cukup.

Bukannya aku mau menghitung dan menagih balas budi, tapi gadis itu memperlakukanku seolah aku baru saja menculiknya ser-ta menyentuhnya di mana-mana. Astaga, aku hanya menggendongnya dan membawanya ke rumah. Aku mencoba seperti superhero, bukannya penjahat yang meniduri anak sekolahan.

Mungkin seharusnya aku membiarkannya ter-baring di rerumputan sampai ada orang gila yang menidurinya di sana. Kurasa pikiran macam inilah yang membuatku tetap melajang.

Dan nampaknya leluconnya tak hanya sampai di situ. Aku sudah berpikir panjang lebar ketika dia menunjuk ke arah jendela dan bilang dia tinggal di sebelah. Dia tetanggaku. *Te. Tang. Ga.*

Dia berjalan menuju ke meja makan. Tatapannya masih ter-tuju pada jendela selama beberapa detik, sebelum akhirnya dia memalingkan kepalanya ke arah piring.

“Kuharap kau tidak alergi selai kacang.” *Oke, Taehyung. Sekarang mencoba untuk akrab karena dia tetangga?*

Kepalanya menggeleng pelan. Dia meng-ucapkan “*thanks*” secara cepat—kurasa itu cara anak zaman sekarang berterima kasih—kemudian duduk di kursi. Untuk sesaat dia hening, kemudian beranjak dan berjalan ke arah dapur. Terdengar bunyi keran dengan air mengalir selama sepuluh detik sampai akhirnya dia kembali lagi. Tapi gadis itu tidak langsung duduk ke kursi.

Untuk sesaat dia diam, kepala kembali menoleh ke arah jendela. Karena dia diam, rasa pena-saranku muncul dan aku ikut

melakukan hal yang sama, mendapati satu wanita di ujung sana yang tengah mondar-mandir di teras. Sebelum aku sempat bertanya, aku bisa mendengar suaranya lagi.

“Oke, um... Pak, aku tak tahu siapa namamu, tapi terima kasih untuk ini. Hanya saja...” Dia diam sesaat, menggunakan ibu jari untuk menunjuk ke arah jendela, atau lebih tepat si wanita yang ada di sana. “Aku butuh bantuanmu lagi. Ke-beratan jika aku minta satu bantuan kecil?”



“Astaga. Terima kasih. Kupikir Jiyeon hilang.”

“Ah, tidak kok, Bi. Kemarin dia belajar di rumahku, dia minta mengajarku biologi.”

Aku rasanya ingin menertawai diri sendiri. Bahkan di sekolah dulu aku tidak tahu nama latin angrek. Dan aku baru saja bilang mengajari orang biologi. *Bohong total.*

“Terima kasih banyak karena sudah mengantarkan Jiyeon. Senang rasanya punya tetangga baru sebaik dirimu...” Karena kelihatan mencari kata yang tepat, aku membantu. Salahku juga tidak memperkenalkan diri.

“Taehyung. Kim Taehyung.”

Wanita itu tersenyum kemudian mengangguk. “Ah, tentu saja. Kim Taehyung. Namanya cocok sekali untukmu.”

Aku hanya bisa tersenyum. Beberapa orang selalu bilang begitu. “Taehyung nama yang cocok untukmu.” Hah! Beberapa orang bahkan kesulitan mengingat namaku. Padahal dulu kuharap orang tuaku memberikan Robert, David, atau apalah yang kelihatan lebih keren sebagai namaku.

Bibi Han—dia menyuruhku untuk memang-gilnya begitu—tersenyum selagi menepuk pundakku beberapa kali. Si gadis mabuk itu, Jiyeon (namanya ternyata lebih bagus dibanding penam-

pilannya) berdiri di depan pintu, tidak bicara namun terus menatapku. “Kau mau masuk ke dalam, Taehyung?” Suara Bibi Han mengalihkan perhatianku dari Jiyoony, dan aku menggeleng pelan, mencoba untuk sopan.

“Terima kasih, Bi. Tapi sekarang aku harus pergi. Urusan pekerjaan.” Kepala Bibi Han mengangguk seolah dia mengerti, kemudian dia mengucapkan terima kasihnya yang kesekian kalinya sebelum aku pamit.

Aku tadinya mau berbalik, tapi ketika Bibi Han menarikku, menempelkan pipi kirinya pada pipi kananku dan pipi kanannya pada pipi kiriku, aku terkejut. Dan tiba-tiba Jiyoony tertawa.

Dia menertawakanku?

“Sekali lagi terima kasih ya, Tae. Kalau ada waktu mampirilah. Kau bisa makan bersama dengan kami,” kata Bibi Han.

Aku memilih untuk mengabaikan tawa Jiyoony dan mengangguk, tapi kemungkinan besar aku tidak akan pernah datang. Tidak mau terlalu akrab. Dan juga... makan malam. Entah kenapa makan malam membuatku ingat sesuatu.

Makan malam dengan Hana. Aku sering melakukannya dulu.

Bibi Han menepuk pundakku sekali lagi—entah apa alasannya dia sering sekali melakukan hal itu—kemudian aku berjalan keluar dari teras. Begitu berbalik untuk menutup pagar, aku melihat Jiyoony yang bicara dengan Bibi Han, nampaknya gadis itu diminta masuk ke rumah.

Aku sudah siap untuk berjalan ke rumah ketika suara Jiyoony terdengar, berteriak.

“Pak Taehyung, terima kasih atas bantuannya!” Dia mengangkat tangan kanannya dan melambai kecil. Bisa kulihat Bibi Han melihat ke arahku se-belum masuk.

Yah, kurasa “bantuan” yang Jiyoony maksud bukanlah soal bantuan mengajari biologi. Paling tidak kami berdua tahu itu.

Dia berhutang banyak padaku. Dan rasanya agak menyebalkan

ketika dia bilang “*pak*”. Apa aku kelihatan seperti pria 40 tahun? *Jangan bercanda*. Tapi mendengar teriakannya membuatku tak bisa menahan senyum, konyol sekali. Mendadak aku ingat bagaimana dia memohon padaku.

Dia bilang dia bersedia memangkas rumput di halamanku, atau disuruh membersihkan rumah. Asal aku mau berbohong pada Bibi Han. Kurasa aku butuh seseorang untuk membersihkan halaman, tapi sesuatu dalam diriku bilang bukan itu alasan utamaku untuk menerima tawaran bohongnya. Entah apa alasan sebenarnya.

Aku masih berdiri di tempat dan melihat dia tersenyum, sebelum sosoknya masuk ke dalam rumah dan pintu itu tertutup.

Mungkin ini agak konyol. Tapi rasanya satu senyum itu seolah sukses membuatku mengikhlaskan kaca mobilku yang pecah karenanya. Kugelengkan kepalaku kecil, mencoba untuk mengingatkan diri.

Tidak. Tidak. Aku datang ke sini untuk menyendiri, menyepi, menenangkan diri. Dan jelas aku pindah bukan untuk memikirkan siswi berseragam dengan senyuman lucu yang jelas merugikanku.

Cukup sebatas ini interaksinya, Taehyung.

Cukup.



Three

Jiyeon

Hari ini mungkin jadi hari paling bersejarah dalam hidupku. Rekor membuat kebohongan terbanyak.

Begitu diantar pulang, jelas saja Bibi Han tidak langsung diam. Dia bertanya kenapa aku bisa berada di rumah tetangga dan tidak pulang saja, apa saja yang kulakukan di sekolah, kenapa mataku bengkak, dan banyak pertanyaan lainnya yang membuat kepalaku pusing meski hanya mengingatnya. Meski begitu, ada satu yang paling mencuri perhatianku. Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Tapi itu membuatku gila.

“Aku tahu tetangga baru kita tampan. Tapi ingatkan dirimu kalau kau gadis baik-baik, Jiyeon.”

Ya, ampun. Apapun yang dimaksud Bibi Han, itu jelas tidak terjadi. Lagipula, Taehyung bilang sendiri kalau dia tertarik dengan anak sekolah. Jadi itu argumen yang cukup kuat untuk menentang apapun pikiran aneh yang ada dalam otak Bibi Han.

Anehnya ketertarikan Taehyung membuatku agak kecewa. Hah! Apa sih yang aku pikirkan?

Lagipula aku masih dalam masa pasca trauma setelah patah hati. Perasaan semacam tertarik atau apalah itu hanyalah sebuah hal semu. Fatamorgana. Dan aku rasa aku cukup pintar untuk mengambil kesimpulan atas semua ini.

Jangan pernah tertarik pada laki-laki. Tapi itu kedengaran agak... salah. Rasanya aku seperti mau putar haluan jadi lesbian. Pemikiranku ini membuatku merinding sendiri.

Aku menghempaskan diri di sofa dan mengambil remote, menyalakan televisi. Sekarang sudah jam 6 dan Jisung belum pulang. Tumben sekali. Biasanya dia lebih cinta rumah dibanding aku.

Tepat ketika aku memindah-mindah saluran televisi, pintu terbuka. Aku meluruskan punggung dan menemukan Jisung tengah berjalan ke arah sofa, kemudian melempar sesuatu ke arahku. Tas sekolahku. Dari mana ini?

“Kau benar-benar kembaran yang merepotkan,” keluh Jisung, mendengus kasar. “Kau bawa semua buku pelajaran di tasmu? Rasanya aku seperti membawa karung beras.”

Tadinya aku mau membalas, tapi mendadak aku ingat sesuatu. Aku meninggalkan tas ini di bar, dan kalau ada yang membawanya, kemungkinan itu kumpulan Yera. Karena hanya mereka yang ada di situ. Dan kemungkinan Jisung tahu kalau kemarin...

“Astaga, Jisung. Sumpah. Kau harus berjanji padaku untuk tidak cerita pada Bibi Han.”

“Tidak cerita soal apa?”

Mendadak aku jadi dungu. Aku memerhatikan ekspresi pada wajahnya. Dia kesal, tentu saja. Tapi ada ekspresi lain yang tak muncul. Perkiraanku kalau Jisung akan mengoceh soal bar, dia yang marah, itu tidak muncul. Dia hanya kesal karena berat tas.

Jadi Yera tidak cerita ya?

Jisung menatapku begitu aku mengembuskan napas lega. Aku hanya tertawa, pura-pura memeriksa isi tas. “Oke, kembaran. Terima kasih.”

“Kau berhutang membersihkan toilet untuk akhir pekan,” katanya sebelum melangkah tak acuh menaiki tangga. Ya. Ya. Menyikat toilet lebih baik daripada ketahuan datang ke bar.

Aku kembali menghempaskan tubuh ke sofa, siap untuk menekan tombol *remote*, mencari drama atau acara musik. Tapi suara Jisung kembali terdengar. Dia turun dan mendekati sofa, membuatku sedikit menengadahkan kepala.

“Ngomong-ngomong, Ibu minta kita mengantarkan sup ke rumah tetangga baru,” katanya. “Mau aku yang antar atau kau?”

Sejujurnya aku agak malas beranjak dari sofa. Tapi aku ingin kembali mengunjungi tetangga baru. Kurasa aku harus berterima

kasih dengan cara yang benar. Aku segera berdiri dari sofa, melangkah ke dapur. “Supnya di mana?”

“Hah?” Jisung kelihatan heran, jadi aku memberi jawaban mengingat betapa tidak pekanya dia.

“Aku akan antar supnya ke tetangga baru kita.”



Aku beberapa kali menekan bel interkom, tapi si penghuni rumah belum keluar. Dan sialnya panci sup ini berat bukan main. Dan si bapak tua itu belum keluar juga.

Yah, walaupun dia kelihatan tidak begitu tua sih.

Sekali lagi aku menggeram, siap untuk mengomel dan berbalik. Salahku juga mendadak antusias tanpa alasan untuk berkunjung. Waktuku terbuang. Padahal aku bisa menonton drama paling tidak setengah episode. Aku nyaris mengambil langkah pertama ketika bunyi pintu terdengar, dan aku berbalik lagi. Kalau dia keluar, aku mau mengomel. Begitulah yang aku pikirkan pada awalnya. Tapi yang bisa kulakukan hanya diam. Aku mendapati diriku menganga begitu melihat dia keluar.

Itu benar-benar dia. Tapi rasanya ini tidak nyata. Seragam itu. Garis-garis di kemeja lengan pendek itu. dan dasi itu. Ya ampun.

“Maaf lama, aku habis ganti seragam.”

Aku tidak pernah melihat seorang pilot dengan jarak sedekat ini. Tapi aku tidak pernah menyangka melihatnya akan memberi dampak yang cukup hebat pada jantung.

“Ada apa?” Oke. Aku ingin mengutuk seragam itu sekarang karena mengubah frekuensi suara laki-laki ini—atau apakah itu namanya—menjadi benar-benar berbeda. Terdengar lebih berat dan... apa boleh aku menggunakan kata *menggoda* untuk menyebutnya?

Untuk sesaat aku diam, memandangnya dan menyadari warna

matanya sebenarnya cukup terang dibanding ras Asia pada umumnya. Dan dengan mata itu, seharusnya dia bisa jadi pribadi yang lebih lucu.

Aku masih tetap menatapnya sampai dia mengerutkan kening, berdeham kecil. Sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak terkejut. “Bibi Han menyuruhku untuk mengantar sup kemari.” Atau mungkin aku yang mengajukan diri untuk melakukannya. Sesaat matanya bergerak untuk memandangi panci yang kupegang.

“Ngomong-ngomong, ini berat,” kataku pelan, membuatnya buru-buru mengambil panci dari tanganku. Tadinya aku hanya bercanda, tapi tanganku yang terasa nyaris mau patah jelas bukan candaan.

“Astaga, maaf,” kata Taehyung begitu tangannya yang kini memegang panci itu. “Ayo masuk dulu.”

Dia melangkah lebih dulu ke dalam, membiarkan pintu tetap terbuka agar aku masuk juga. Dari depanku berdiri—di depan pintu—aku bisa melihat bagaimana punggungnya, seberapa lebar bahunya, dan itu semua membuatku merasa sinting mendadak. Kenapa pikiranku kotor begini?

Aku mengambil beberapa langkah masuk dan siap untuk menutup pintu, tapi aku hanya berhasil mengambil tiga langkah, sebelum akhirnya berbalik dan tidak menutup pintu, nyaris menganga melihat sosok yang meneriakkan namaku.

“Jiyoong, tunggu!”

Seharusnya aku masuk. Tadinya ingin masuk. Hampir saja melangkah masuk. Tapi aku tidak bisa melakukan semua itu. Yang terbersit dalam benakku saat ini adalah berubah jadi Hulk, melepas pintu dari tempatnya dan melempar si brengsek yang ada di depanku saat ini. Tapi, tentu saja, semua itu hanyalah pemikiran delusional dadakan yang muncul dalam pikiranku.

Imajinasi.

“Jiyoong, kumohon. Aku tahu ini konyol tapi aku bisa menjelaskan—”

“Tidak butuh,” potongku cepat. Aku mengepal tangan, berharap tidak ada satu pun tetes air mata yang keluar karena dia tidak layak mendapatkannya.

“Kemarin itu Eunseo yang meminta. Dia mengancam kalau nanti orang tuaku—”

“Sudah kubilang aku tidak peduli, Jaemin! Pergilah! Aku tidak ingin ribut di rumah tetangga.”

Aku benci harus mengakui ini, tapi aku benar-benar ingin menangis. Menjalin hubungan dari dua tahun lalu jelas bukanlah hal yang mudah. Aku menyayangnya, demi Tuhan. Aku mencintainya. Tapi semua itu lenyap mendadak begitu melihatnya meniduri Eunseo. Paling tidak mereka seharusnya melakukan itu di rumah, hotel, atau apalah. Unit kesehatan sekolah jelas pilihan yang buruk.

Padahal aku menjaga diri. Kami sama-sama berkomitmen untuk tetap bersih sampai saat yang tepat datang. Aku pikir Jaemin pangeranku. Tapi sekarang dia lebih mirip duri dari mawar yang kurawat dengan baik.

Tanganku bergerak untuk menutup pintu, namun tangan Jae-min sudah lebih dulu menahan tanganku, mencegahku untuk beranjak. “Jiyeon, kumohon. Dengarkan aku du...”

“Apa yang kau lakukan?”

Kepalaku menoleh ke belakang karena suara berat yang memotong kalimat Jaemin. Langkah kaki terdengar mendekat dan aku menemukan Taehyung berdiri di belakangku. Tangannya yang besar memegang pundakku, sebelum menarikku untuk menjauh dari Jaemin. Bisa kulihat Jaemin yang terkejut. Bukan hanya dia, aku juga begitu. Dan aku jauh lebih terkejut begitu Taehyung menunduk, memelukku dengan erat.

“Sayang, kau baik-baik saja?”

Dia bilang... apa?

Situasinya jadi membingungkan. Aku tidak mengerti apa-apa, namun di detik berikutnya bisikan Taehyung membuatku menger-ti, paling tidak satu hal.

“Ikut saja,” bisiknya pelan, begitu pelan sampai-sampai aku ragu apa aku mendengar kata yang benar atau tidak.

Sebisa mungkin aku mencerna, memutar otak cepat dan mencari apa yang bisa kulakukan. Tanganku bergerak untuk balik memeluk Taehyung, meremas kemejanya dari belakang.

“Ji, sebentar. Apa maksudnya semua ini?” Suara Jaemin memecah keheningan. Keningnya mengerut, alisnya seolah menyatu di pelipisnya. “Siapa laki-laki ini?”

Tetangga. Tetangga baru. Orang yang mem-bantuku ketika aku mabuk. Pilot. Itu yang kutahu, tapi memberi jawaban seperti itu tidak akan membuat Jaemin diam. Otakku masih memikirkan jawaban yang tepat namun Taehyung sudah menyeletuk lebih dulu.

“Aku kekasihnya. Ada masalah dengan itu?” Taehyung melepas pelukannya sebelum merangkulku dengan lengannya, membiarkan posisiku kembali berhadapan dengan Jaemin. Raut wajah Jaemin parah. Rasa kesal, bingung, semuanya bercampur.

“Astaga, Jiyoona. Apa maksudnya ini? Kau... kau... kau bermain di belakangku?”

Tentu saja tidak, bodoh! Aku ingin sekali meneriakkan isi kepalaku sekarang. Memang siapa yang main di belakang siapa?

“Kupikir kau mencintaiku, Jiyoona.”

Aku ingin marah. Aku ingin menendang selangkangan Jaemin detik ini juga. Namun semua pikiranku, niatku, kemarahanku, buyar begitu saja begitu Taehyung tertawa.

“Bocah, lebih baik kau pulang. Aku dan Jiyoona benar-benar harus melakukan ritual ranjang kami sekarang sebelum aku berangkat bekerja.”

Mata Jaemin membulat, diikuti mulut yang menganga. Dan sejujurnya aku juga ingin menganga. Tunggu dulu. Banyak sekali ucapan Taehyung yang tidak kumengerti.

Dan apa itu *ritual ranjang*? Ya ampun!

Jaemin kelihatan siap meledakkan kepalanya saat ini juga.

“Kau seharusnya tak pantas marah begini padaku, Ji! Astaga, kau bahkan tidur dengan laki-laki la—”

Jaemin lagi-lagi tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Dan aku juga tidak bisa bicara. Tidak akan bisa. Otakku bahkan tidak bisa berpikir sekarang. Duniaku hilang entah ke mana, dan mendadak yang kutahu hanyalah bagaimana rasanya bibir seorang pilot yang menjadi tetangga baruku ini berada pada bibirku, menciumku, mencap mulutku, membuat air liur kami bertukar di dalam mulut. Lidahnya menyeruak ke dalam mulutku, dan aku merasa lemas mendadak. Lututku bergetar, dan aku meremas lengannya.

Aku tidak dapat menoleh barang sedikit pun. Kedua tangannya menangkap wajahku, menahan rahangku untuk tidak bergerak ke mana pun dan tetap berpusat padanya, pada bibirnya, pada ciuman yang entah karena apa ini.

Selangkah demi selangkah Taehyung maju, membuatku mundur. Beberapa langkah kami ambil untuk maju dan mundur, sampai akhirnya Taehyung menggerakkan tangan untuk menutup pintu. Dia masih tetap menciumku, kembali menangkap wajahku dengan kedua tangannya sementara punggungku sudah menempel dengan daun pintu.

Astaga! Apa-apaan semua ini?

Aku tidak bisa bilang diriku bersih. Ini bukan ciuman pertamaku. Si brengsek di luar sana sudah pernah menciumku. Tapi tidak begini. Tidak dengan cara yang begini. Saat Jaemin menciumku, aku tahu saat di mana kami harus berhenti. Tapi sekarang... entahlah, aku tidak tahu.

Aku bahkan berharap bibir Taehyung tidak lepas dari bibirku. Ciuman ini memabukkan, dan tidak bisa dijelaskan, tapi terasa benar.

Aku bisa mendengar teriakan Jaemin di luar sana, tapi aku terlalu fokus di sini. Aroma mint dari kepala Taehyung—mungkin samponya—menyeruak. Parfumnya membuat dirinya lebih maskulin bagiku, dan semua itu membuat ciuman ini makin gila.

Aku kehabisan napas.

Aku butuh napas.

Aku bisa gila. Aku nyaris gila.

Ah, tidak.

Aku sudah gila. Memang sudah gila. Ciuman ini gila.

Pada akhirnya aku meletakkan tangan pada dadanya, menepuknya pelan, memberi kode bahwa aku butuh bernapas, butuh udara. Taehyung memundurkan wajahnya dengan napas yang memberu, sama terengahnya denganku. Mata kami bertemu. Manik cokelat terangnya terlihat lebih gelap dari sebelumnya.

Kami berbagi udara yang sama, menghirup udara yang sama. Detak jantungku tidak beraturan, tapi aku tidak tahu bagaimana detak jantung Taehyung. *Apa yang baru saja kami lakukan?*

Tangan Taehyung kini bergerak, jarinya menyusuri dahi dan rahang bagian kananku. Sentuhannya membuat buluku meremang, tapi di saat yang sama aku bertanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Lebih baik kau pulang sekarang,” katanya pelan. Dadanya mengembas dan mengempis tidak beraturan. Keningku mengernyit begitu mendengar suara Taehyung. Dia mengambil langkah mundur, memberi kami jarak lebih dari sebelumnya.

“Aku harus berangkat ke bandara sekarang,” katanya lagi, napasnya perlahan berubah beraturan. Taehyung melangkah ke jendela, mengintip dari balik gorden kemudian kembali bicara.

“Dia sudah pergi.”

Aku tahu yang Taehyung maksud Jaemin. Dia menatapku sesaat, sebelum berjalan mendekat. Sekali lagi dia memandanguku, memberi kode bagiku untuk menyingkir dari pintu, dan itulah yang aku lakukan. Tangannya meraih gagang pintu, menekannya ke bawah dan menarik pintu yang akhirnya terbuka lebar.

Dia memang memintaku untuk benar-benar pergi.

Semua yang terjadi di dalam otakku masih remang, tapi terasa agak menyakitkan setelah satu sesi ciuman panas yang sebelumnya belum pernah kulakukan kini berakhir dengan sebuah permintaan untuk pergi, pulang.

Aku melangkah keluar dengan kepala menunduk, tidak mengucapkan sepatah katapun. Rasanya aku mau menenggelamkan diri saja di Sungai Han. Sebelum aku menuruni tiga anak tangga di depan rumah, suara Taehyung terdengar lagi.

“Katakan pada Bibi Han terima kasihku atas supnya,” katanya. Aku berbalik, mengangguk, kemudian kembali menuruni anak tangga. Ketika kakiku menapaki jalan batu bata, suara Taehyung terdengar. “Kau tahu ‘kan kenapa aku melakukan itu?”

Tentu saja aku tidak tahu. Sama sekali. Tapi melihat bagaimana dia mencoba melihat Jaemin di jendela, aku rasa aku tahu.

Jadi aku mengangguk. “Terima kasih, Pak Pilot.”



Taehyung

“Kau terlambat lagi, Tae.”

Aku hanya diam, membenarkan posisi *headset* di kepalaku kemudian menyambar tuas-tuas kendali. Chan menggeleng kecil namun kembali pada tugasnya, menekan beberapa tombol kendali dan siap menerbangkan pesawat.

“Apa ada sesuatu yang terjadi, Tae?” tanya Chan. Dari awal sudah kuduga pasti dia akan menanyakan hal ini. Aku diam untuk menghindari pertanyaan. Tapi nampaknya gagal. Yang bisa kulakukan hanya menghela napas lebih dulu, memejamkan mata untuk mengusir lintas kilat peristiwa yang baru saja terjadi.

“Aku mencoba menolong tetanggaku dari pacarnya,” kataku. “Tapi aku malah terus menciumnya.”

Chan menahan napas, tatapannya penuh ke-tidakpercayaan. Itu juga sudah kuduga. “*Dude*. Kau gila?”

“Kurasa begitu.” Aku tahu bukan itu jawaban yang Chan harapkan, tapi memang begitulah adanya. Aku gila. *Sangat*. “Dan saat aku menciumnya, yang ada dalam pikiranku justru Hana.”



FOUR

Jiyeon

Hari ini hari minggu.

Sebenarnya aku berencana untuk tetap diam, makan camilan sambil menonton drama, Nat Geo, atau siaran apapun yang bisa membuatku tertawa meski kadang hal itu tak pantas ditertawakan. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Begitu bangun Eunji mengirim pesan dan bilang bahwa ada acaranya reuni dari ayahnya di rumah, jadi tugas kelompok akan dikerjakan di rumahku sorenya.

Jadi waktuku untuk menonton tersita. Saat pagi aku sibuk membersihkan rumah, sementara saat siang Jisung mendominasi televisi, mengajak temannya bermain *playstation*, seperti biasa. Dan sore adalah jamku. Waktu tenangku. Tapi, yah, kurasa minggu ini sore tenangku harus kurelakan.

Yerim berdiri di pintu, entah sudah berapa kali dia bolak-balik ke sana. Begitu kembali duduk di karpet, barulah dia menge-luarkan suara. “Kurasa Eunseo benar-benar tidak akan datang.”

“Kau pikir dia berani datang ke rumah Jiyeon?” Heejin yang lebih dulu berkomentar. “Kau pasti bercanda. Mau ditaruh di mana wajahnya itu?”

Hampir seisi sekolah tahu soal *itu*. Besoknya ketika aku masuk sekolah, Yerim dan Eunji menghampiriku lebih dulu, bertanya apa hubunganku dan Jaemin sudah benar-benar berakhir. Aku mengangguk dan bertanya mereka tahu dari mana, lalu Heejin datang dan bilang kemarin Yena dan kawanannya melabrak Eunseo di kamar mandi.

Aku tidak tahu kenapa Yena melakukannya mengingat itu urusanku, bukan urusannya. Tapi aku tidak bilang aku tidak senang karena Yena melakukannya. Eunseo memang pantas mendapatkan-

nya. Dia benar-benar duri dalam daging. Entah kenapa tiap kali membahas Eunseo atau Jaemin, akan ada sosok lain yang terselip dalam otakku.

Taehyung.

Sudah 3 hari setelah kejadian itu. Sudah 3 hari setelah kun-jungan terakhirku ke rumah tetangga baru itu. Tragedi sup itu jadi terakhir kalinya bagiku melihat Taehyung. Beberapa kali sempat terlintas pertanyaan tentang keberadaan dirinya, atau apa yang dia lakukan. Tapi aku seharusnya tidak peduli.

Kembali aku menyibukkan diri dengan menggunting beberapa kertas origami, memberikannya pada Heejin yang berurusan dengan lem. Paling tidak kami harus menyelesaikan maket ini sebelum makan malam, yang berarti kurang dari satu jam. Aku sudah agak lapar.

Suara bunyi bel interkom terdengar, membuatku berdiri. Mungkin Bibi Han sudah pulang. Sedikit lebih cepat dibanding jam yang seharusnya. Dia bilang padaku dia akan pulang tengah malam. Kuharap dia bawa sesuatu. Aku berjalan mendekati pintu, memutar kunci dan menekan gagang pintu, menariknya.

“Kukira kau pulang jam...”

Aku memilih untuk tidak menyelesaikan kalimatku. Aku salah. Ini bukan Bibi Han. Bibi Han tidak akan memakai *shirt* putih bertulisan ‘New York’ yang kelihatan melekat sekali dengan kulit, dengan lengan yang cukup berotot tercetak.

Ya, ampun. Seharusnya aku tidak buka pintu. Tapi perasaan lega muncul. Kupikir ini akan jadi hari keempat aku tidak melihatnya.

Kupaksakan diri untuk menatapnya, berusaha untuk tidak canggung. Dia tersenyum kecil kemudian mengangkat beberapa kotak pizza yang ada di tangan kanannya.

“Kurasa kau dan teman-temanmu butuh ini.”



Taehyung

Sebenarnya, aku sudah diizinkan pulang dari kemarin. Tapi aku memilih untuk bermalam di apartemen Chan sambil berpikir apa yang harus kulakukan.

“Paling tidak kau bisa minta maaf.” Begitu komentar Chan. Sebenarnya minta maaf bukanlah hal sulit, dan aku bukanlah tipikal orang yang merasa sebuah permintaan akan menurunkan harkat sese-orang. Tapi bukan itu masalahnya.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Dan aku ragu bisa bicara padanya setelah sadar bahwa aku mengusirnya. Ya ampun. Tolol mampus kau, Kim Taehyung!

Begitu Chan mengantarku ke bengkel agar aku bisa mengambil mobilku, aku pulang. Atau mungkin tidak benar-benar pulang. Aku menghentikan mobil di pinggir jalan untuk melihat rumah Jiyoona. Kelihatannya cukup ramai. Aku ingin memarkirkan mobil ke dalam rumah, tapi tindakan itu seakan menyetujui betapa pengecutnya aku. Maksudku, hei, aku harus minta maaf. Paling tidak katakan kemudian pergi, entah bagaimana respon gadis itu nantinya.

Pada akhirnya aku melajukan mobilku, tapi bukan ke rumahku, tapi ke restoran cepat saji. Pizza menjadi alasan untuk masuk ke rumah itu, semacam tiket. Paling tidak aku bisa bilang ini semacam balas budi dan kemudian minta maaf, lalu pergi.

Rencana awalnya begitu sih.

Tapi aku harus menunggu. Paling tidak. Aku hanya bisa duduk di meja makan sementara Jiyoona sibuk dengan teman-temannya mengerjakan tugas mereka. Beberapa teman Jiyoona kelihatan heboh, yang kubalas hanya dengan senyum kecil. Aku melarikan jemariku ke bibir gelas berisi cokelat panas yang Jiyoona buat ketika dia berjalan ke arah meja, ke arahku.

“Kalau kau cari Bibi Han, dia tidak ada,” katanya sembari meletakkan beberapa piring kotor di wastafel. “Dia baru pulang tengah malam. Kau bisa mene-muinya besok pagi sebelum dia pergi kerja.”

Meski dia bicara, ada satu hal yang aku sadari. Dia berusaha untuk tidak menatapku. Begitu menemukanku di depan pintu sebelumnya, keterkejutannya jelas tercetak pada wajahnya. Namun dia tidak mengusirku ataupun meneriakiku. Dia mempersilakanku masuk. Entah itu karena memang dia tidak tega untuk mengusir atau karena aku membawa pizza.

Aku menenggak cokelat panas itu sedikit sebelum bicara. “Aku tidak mencari Bibi Han.”

“Terus kau cari siapa, Pak?”

Aku tertawa, merasa perutku digelitiki. “Astaga, apa aku setua itu untuk kau panggil begitu? Aku masih muda, loh,” kataku. Aku berjalan mendekati Jiyoong yang masih berdiri di dekat wastafel. “Dan yang kucari bukan bibimu.”

Keberadaanku membuatnya berbalik. Akhirnya.

“Aku mencarimu.”

Ekspresi terkejut itu lagi-lagi muncul di wajahnya, pupilnya membesar. Jiyoong menatapku sesaat sebelum kakinya bergerak, siap mengambil langkah untuk menjauh. Tapi aku menahannya.

“Maaf,” kataku. Aku menelan air liurku sendiri, dan entah kenapa rasanya pahit. Namun dampak baiknya, aku bisa merasakan keberanian dalam diriku bertambah.

“Soal waktu itu... oke, aku tahu itu keterlaluan. Dan seharusnya aku tidak berbuat sejauh itu. Tapi kurasa pacarmu tidak akan pergi kecuali aku benar-benar melakukannya. Maksudku... menyentuhmu.”

Kening Jiyoong mengerut, mungkin menganggap kalimatku baru-san lebih seperti pembelaan diri. Aku memang ingin bilang kalau aku tidak seburuk itu, tapi bukan maksudku untuk bilang aku tidak bersalah.

“Aku salah. Ya, oke. Aku tahu. Aku sadar akan itu. Jadi, maaf karena sudah menciummu waktu itu,” aku melanjutkan. “Sulit rasanya untuk sadar. Mungkin ini efek tidak pernah menyentuh wanita untuk waktu yang lama.”

“Tidak pernah?” Untuk pertama kalinya Jiyoona akhirnya bicara. Dia kelihatan bingung sekaligus tidak percaya.

“Aku kelihatan seperti bajingan ya?” canda, tapi buru-buru Jiyoona menggeleng.

“Bukan begitu. Maksudku, lihat dirimu, Pak.”

Kali ini giliran dia yang mengernyitkan kening.

“Astaga. Berhenti memanggilku ‘Pak’, Jiyoona. Aku baru 27 tahun, demi Tuhan.”

“Dan aku baru 18 tahun,” balasnya, namun kali ini dia tersenyum meskipun agak samar. “Maaf,” lanjutnya lagi. Kali ini dia menatap mataku.

“Tidak. Tidak. Harusnya aku yang minta maaf.”

“Sudah kumaafkan, asal kau memaafkanku juga.”

Aku mengangguk kecil dan balik tersenyum, mulai merasa lega, dan tenang. “Asal kau tidak memanggilku ‘Pak’ lagi.”

“Oke. *Deal.*”

Aku mundur selangkah, mengulurkan tanganku padanya. Ini jelas bukan hal yang penting, tapi aku ingin melakukannya. Hanya sekadar ingin. Yah, memang konyol. Aku tahu.

“Tidak sah kalau tidak berjabat tangan,” kataku ketika dia memandang tanganku yang terulur, mungkin heran. Namun begitu aku menjelaskan akhirnya dia menjabat tanganku.

Tangannya kecil, tapi rasanya nyaman. Seolah sesuatu yang bisa pecah kapan saja dan harus dijaga dengan baik. Dan kurasa dia memang berhak mendapatkan yang lebih baik ketimbang pacarnya itu.

“Ngomong-ngomong, aku ingin tahu soal pacarmu itu.”

“Mantan.” Kudengar Jiyoona buru-buru mengoreksi. Aku tertawa kemudian mengibaskan tangan di depan wajahnya.

“Yah, siapapun dia. Aku ingin tahu ceritanya.” Ketika Jiyoona menatapku lagi, aku segera menambahkan, “kalau kau tidak keberatan.”

“Aku tidak bisa cerita sekarang.” Ibu jarinya bergerak menunjuk ke pintu dapur, yang kumengerti maksudnya adalah teman-temannya.

Tadinya aku ingin bilang aku tidak keberatan menunggu, mengingat aku juga agak bosan sendiri di rumah, tapi seorang gadis muncul dari balik pintu.

“Jiyoong, maketnya sudah selesai. Jadi siapa yang akan bawa ke sekolah besok?”

Jiyoong kelihatan berpikir. Aku memang tidak tahu apa yang mereka kerjakan, tapi kelihatannya itu cukup besar untuk dibawa sendirian dengan naik bus atau jalan kaki.

“Biar aku yang bawa, aku bisa mengantarmu besok ke sekolah.” Kualihkan pandanganku pada Jiyoong kemudian mengedipkan sebelah mataku. “Mobilku sudah kuperbaiki, dan kurasa itu waktu yang tepat untuku menceritakannya padaku. Bukan begitu?”



Jiyeon

“Kau kelihatan buru-buru. Tidak mau sarapan dulu?”

Aku segera menuruni tangga, mengambil kotak bekal yang sudah Bibi Han isi dengan beberapa roti lapis.

“Dia sudah menunggu di depan, Bi. Aku tidak ingin membuatnya menunggu lebih lama lagi,” kataku sembari memasukkan kotak bekal ke dalam tas ransel. Jisung yang masih asik dudu di meja makan mulai berceloteh, dan itu membuatku ingin menyempali mulutnya dengan kaus kaki yang belum kucuci minggu kemarin.

“Kau dan tetangga baru itu pacaran ya?”

Dan sialnya, Bibi Han termasuk wanita paruh baya yang mudah bereaksi dengan komentar semacam itu.

“Jiyeon, serius?”

“Jangan percaya omongan kulit kacangny, Bi. Taehyung hanya membantuku membawa tugas kelompok kemarin.” Tadinya aku berniat mengomeli Jisung, tapi aku tahu mobil Taehyung sudah terparkir di depan rumahku sejak 15 menit yang lalu. Tidak ada waktu untuk mengomel.

Buru-buru aku berlari keluar pintu dan me-nutupnya begitu pamit. Bibi Han berteriak, entah apa yang diteriakkannya, aku tidak begitu dengar, suaranya terhalang pintu. Aku segera berlari, jariku mengetuk kaca mobil.

Taehyung kelihatan seakan melamun, dan ketukanku di kaca membuatnya agak tersentak. Padahal aku berani jamin aku hanya mengetuk biasa, bahkan kecil.

Taehyung menurunkan kaca agar bisa melihatku lebih jelas. “Masuklah.”

Aku berjalan mundur untuk membuka pintu belakang, tapi Taehyung seketika mengeluarkan kepalanya dan berteriak padaku.

“Duduk di depan saja, aku tidak mau jadi supir.”

Aku mengangguk kemudian berlari ke sisi lain mobil, membuka pintu dan duduk. Taehyung sudah memutar kunci dan memanaskan mobil, sementara aku kesulitan dengan seatbelt di kursiku.

“Sini.” Taehyung mencondongkan tubuhnya, kepalanya nyaris bersingungan dengan dasiku. Tanpa sadar aku menahan napas, padahal dia hanya menarik seatbelt dan memasangnya.

Aku menatapnya, begitu juga dengannya. Entah enapa rasanya agak canggung. Atau mungkin otakku yang berpikir terlalu jauh dan membuat ini terasa canggung. Taehyung meluruskan punggung, menarik seatbelt kursinya kemudian melajukan mobil. Namun sebelum mobil melaju ke jalan raya, dia menoleh, menatapku sesaat sebelum berkata, “Kau bisa mulai bercerita sekarang, Jiyoona.”

Jadi, aku menceritakan semuanya setelah mengatakan alamat sekolah. Tidak secara detail, tapi aku pastikan Taehyung tahu kenapa aku dan Jaemin ribut waktu itu.

Untuk sesaat dia tertawa, tangannya masih pada kemudi. “Kuharap kau benar-benar menendang selangkangannya. Kenapa tidak kau lakukan?” tanyanya di sela tawa. Aku memberengut.

“Karena kau muncul.”

“Ah, harusnya aku tidak muncul waktu itu ya?” Taehyung pura-pura kelihatan kecewa. Kesannya agak menyebalkan, tapi dia lucu. “Tapi kalau aku tidak ke sana, sama saja aku tidak bisa melihatnya menjerit karena kejantanannya hampir copot.”

“Ew, kata-katanya agak vulgar.”

“Terus aku harus bilang apa? Alat pembuka sumbat botol?” Mendadak aku tertawa. Astaga, humorku payah sekali. Tapi melegakan rasanya bisa tertawa. “Kalau aku tahu, mungkin aku akan meninjunya waktu itu,” komentar Taehyung lagi.

“Well, terima kasih untuk yang satu itu.”

Awalnya kupikir menceritakan semua ini akan membuatku emosi, berteriak, atau mungkin menjadikan Taehyung pelam-piasan dengan merusak mobilnya. Tapi begitu bercerita dan dia berkomentar, aku mendapati diriku tertawa sampai perutku sakit, bukannya mengamuk. Dan itu melegakan.

Taehyung melajukan mobil dan memberhentikan di trotoar, tepat di depan sekolah. Dia melepas seatbelt kemudian keluar, membuka bagasi. Aku butuh waktu 10 detik untuk melepas seatbelt kursiku dan menyusulnya.

“Biar aku bawa—”

“Akan kuantar ini sampai ke sekolah,” potong Taehyung. Dia sudah membawa maket itu ditangan kanannya sementara tangan kirinya bergerak menutup bagasi mobil. “Ayo.” Aku belum sempat bilang apa-apa ketika dia sudah lebi dulu melangkah masuk ke dalam kelas, melewati gerbang, dan masuk ke gedung.

“Kelasmu yang mana?”

“12-A.”

Tanpa bertanya lagi, Taehyung sudah lebih dulu melangkah. Mudah untuk menemukan kelasku karena terletak di lantai paling bawah. Begitu tiba di depan kelas, Heejin dan Yerim sudah lebih dulu berlari.

“Wah, terima kasih, Kak.” Heejin dan Yerim berteriak dengan kompak, mengambil maket yang Taehyung bawa. Aku sempat mengernyit mendengar ucapan mereka, “Kak, huh?”

Taehyung menoleh ke arahku. “Setidaknya mereka lebih pintar membedakan mana yang tua dan yang masih muda. Seharusnya kau belajar dari mereka, Nona.”

Aku mendengus. Mungkin lebih tepatnya mereka pintar dalam urusan laki-laki, apalagi yang tampan.

Aku bersiap untuk masuk dan menoleh, namun belum sempat bicara Taehyung sudah lebih dulu menjulurkan tangan, mengusap puncak kepalaku. “Selamat belajar, Jiyoona. Kuharap mata pelajaran sekolah tidak membuatmu mabuk.”

Aku tahu itu candaan, tapi aku tidak bisa tertawa. Tidak ketika aku merasa pipiku baru saja dipanggang seperti tomat dalam sup.

“Aku pergi dulu. *Bye.*”

Aku mengangguk, tidak bisa bicara, bahkan “terima kasih” sekalipun yang seharunya dia dapatkan. Ketika sosoknya lenyap, barulah aku sadar ada sosok lain di ujung koridor.

Jaemin.

Mendadak aku merasa konyol.

Pasti Taehyung melakukannya karena melihat Jaemin.



Taehyung

Dari siang Chan datang dan berkunjung ke rumahku, atau mungkin bisa dibilang aku mengajaknya. Yah, aku mengajaknya. Awalnya dia menolak karena sibuk mengatur beberapa barang elektronik yang dia beli setelah gajian. Televisi, kulkas, *home theater*. Semuanya yang dia lihat di toko elektronik nyaris dia beli

Pada akhirnya Chan menerima tawaranku karena aku bilang bosan sendirian. Dan begitu dia datang, dia langsung meneriakku dengan, “Ini efek terlalu lama sendirian.” Kemudian aku menyarankan dia untuk bercermin. Dasar tidak sadar diri.

Tidak banyak yang aku dan Chan lakukan begitu di rumah, hanya seperti orang kebanyakan. Dan untungnya, kami berdua sama-sama suka bermain game. Setidaknya ini lebih baik ketimbang jadi dua laki-laki yang super malas dan hanya berbaring di sofa sambil minum soda. Bisa jadi sodanya juga memabukkan.

Chan sibuk berteriak di tempat, namun mendadak diam begitu mendengar bunyi bel. “Ada yang datang, Tae?”

Aku hanya mengangkat bahu sambil berdiri. “Sebentar.”

“Kau mengajak orang lain?”

“Tidak, kok. Lagi pula tidak banyak yang tahu aku pindah rumah.” Aku meletakkan *joystick* di karpet sebelum berjalan ke arah pintu, membukanya. Begitu membuka, Jiyeon sudah berdiri di depan pintu, dengan satu plastik besar yang cukup besar. Dia tersenyum, dan aku merasa senyum itu cocok sekali untuknya. Jiyeon kelihatan manis dengan kaus putih, jaket, dan celana pendek yang agak ketat itu.

Celananya agak... oke, lupakan. Aku tidak memikirkan apapun.

“Hai, tetangga,” dia mengucapkannya dengan santai selagi tangannya bergerak untuk menyodorkan plastik yang dia bawah, “ini

dari teman-temanku. Mereka bilang mau memberimu sesuatu karena sudah menolong.”

“Wah, repot-repot.” Begitu yang kubilang, tapi aku terima juga. Selain karena kode etik untuk tidak menolak pemberian orang, aku memang butuh makanan. “Terima kasih, ya.”

Jiyeon awalnya kelihatan mau membalas, tapi kesempatannya sudah disambar lebih dulu karena suara orang lain yang justru kedengaran. Suara dari dalam rumah.

“Wah, Tae. Apa ini? Ada anak gadis yang mengantar makanan manis untukmu? Aduh, ternyata kau...” Aku langsung berbalik dan menatap Chan tajam. Dengan santai Chan justru melangkah mendekat dan berhenti di sampingku. Senyumnya melebar ketika berhadapan dengan Jiyeon. “Hai, hai. Kau siapa ya Taehyung, nih?”

Rasanya aku mau melempar Chan sekarang. Mungkin seharusnya aku melakukan itu sebelum mendarat kembali ke Seoul. Akreditasinya sebagai ko-pilot jelas tidak diragukan, lagi pula dia partnerku. Tapi mungkin telalu terbiasa di udara membuatnya senang bercicit. *Kau ini burung, apa, Chan?*

Aku tertawa, menggelengkan kepala dan memukul punggung Chan. “Kau ini. Dia tetanggaku. Dia tinggal di sebelah,” kataku. Ketika Chan tersenyum kecil, Jiyeon menunduk dengan sopan.

“Nama saya Kim Jiyeon.”

“Hai.” Chan tersenyum lebar kemudian menjulurkan tangan. “Aku, Hyunchan. Panggil Chan saja. Dan, tidak usah formal begitu. Biasa saja.”

Jiyeon pun mengangguk dan menerima uluran tangan itu, bersalaman. Entah bagaimana Chan sudah menunjukkan ekspresi seakan dia bisa berteman baik dengan Jiyeon ke depannya, sesuatu yang jarang sekali dia lakukan.

“Ayo masuk, Yeon.” Aku menawarkan. Dan Chan ikut menyeletuk dengan santai, justru dia yang membawa Jiyeon masuk seolah ini rumahnya. Benar-benar deh.

“Kebetulan kami juga lagi nonton dan makan camilan. Mau ikut

bergabung?” Aku tertawa selagi berjalan ke dapur, meletakkan kue yang Jiyoona bawakan ke dapur. Nampaknya Chan sedang senang sekali, aku sendiri bingung kenapa. Tapi, ya, sudahlah.

Aku masih sibuk menyiapkan soda untuk di bawa ke ruang tamu ketika Chan masuk ke dapur, membuka kulkas dan mengambil kotak kecil, macaroon yang dia bawa ke sini.

“Mau kau bawa ke Jiyoona?” tanyaku tanpa berbalik, dan Chan bergumam sebagai jawaban. Aku tidak bicara lagi, masih menutup botol soda. Chan-lah yang membuatku berbalik ketika dia memanggil namaku. “Tae.”

“Apa?”

“Dia cantik.”

Aku mengernyitkan kening sesaat, kemudian tertawa. Sebenarnya, hampir tertawa. Karena aku tidak bisa benar-benar melakukannya ketika tersedak mendadak. Aku tidak makan atau minum apapun, tapi kalimat Chan membuatku batuk keras, air liur tiba-tiba menggumpal dalam tenggorokan.

“Itu gadis yang kau bilang kau cium, Tae?”

“Temanmu itu lucu. Kak Chan, kan?”

Aku meletakkan piring, mangkuk, dan gelas kotor sebelum melemparkan tatapanku pada Jiyoona. Gadis itu tengah duduk di konter, kakinya yang menggantung bergoyang acak. Sudah tiga jam berlalu dan Chan sudah pulang. Tinggal aku dan Jiyoona. Dia menawarkan untuk mencuci piring kotor, tapi aku bilang akan melakukannya sendiri. Jadi dia diam. Entah menunggu atau apa.

Tidak enak juga, sih, mengatakannya. Sejak tadi aku mencoba mengatakan sesuatu, tapi takut kesannya aku justru mengusir. Aku hanya ingin bertanya, tapi kesannya jadi canggung begitu.

Aku baru saja mau bicara ketika Jiyoona tiba-tiba bersuara, “Kak Taehyung, bisa bantu aku?” Aku menoleh. Rasanya agak aneh ketika dia memanggilnya dengan “kak” atau semacamnya. Ada sesuatu?

Aku memutar keran untuk mematikan aliran air dan berbalik agar bisa menghadap ke arah Jiyoona. “Ada apa?”

Sesaat, hening. Beberapa detik Jiyoona tidak mengucapkan apapun, justru menundukkan kepalanya. Aku merasakan sedikit hawa ketakutan di sekitarnya, jadi aku menambahkan, “Akan kubantu sebisaku. Jadi, kau butuh bantuan apa?”

Nampaknya kalimatku tidak begitu membantu, karena Jiyoona justru kelihatan lebih takut dibanding sebelumnya. Kalau diperhatikan dengan seksama, memang sejak datang Jiyoona agak aneh. Sebelumnya rasanya tidak begini.

Aku melangkah kaki untuk mendekatinya yang masih menundukkan kepala. Ketika aku menunduk sedikit, kepalanya menengadah. Maniknya kelihatan bergetar. Dia takut akan apa?

“Tadi pagi, aku bertemu Jaemin lagi di sekolah.” Akhirnya dia bicara. Aku memilih untuk diam dan membiarkan Jiyoona melanjutkan. “Dia sampai bersujud dan memintaku untuk kembali. Aku menolak karena masih kesal. Entah dia merasa dipermalukan atau apa, kemudian dia menjejekku. Dia berteriak kalau aku tidak akan pernah dapat pasangan lagi. Dia bilang aku sok jual mahal, dan dia menantangku untuk membawa pasangan di pesta ulang tahun temanku hari minggu nanti.”

Aku masih menyimak, menunggu Jiyoona kembali bicara. Tapi hanya sampai di situ rupanya kalimatnya. Selanjutnya dia diam lagi. Karena berada di dekatnya, aku bisa melihat lutut dan tangannya agak bergetar.

“Kalau begitu terima saja. Kau masih menyukainya, kan?” Aku meluruskan punggung. Tapi yang ada aku justru kena semprot.

“Tidak akan! Tidak akan pernah! Aku tidak mau kembali pada bajingan macam Jaemin! Sumpah!”

Kok jadi aku yang dimarahi?

Kini jemari Jiyoona saling bertautan, dan itu membuatku semakin heran. Dia jadi kelihatan semakin aneh. Matanya bergerak dengan cemas, beberapa kali menghindari tatapanku. Namun beberapa tata-

pan setelahnya dia kembali menengadah. Mata kami bertemu, dan dia kembali bicara. “Bisa tidak kau pura-pura jadi pasanganku di acara ulang tahun itu? Hanya sehari.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terkejut. Sumpah, aku tidak mengerti. Otakku seakan menciut dan harus berpikir ekstra akan bisa mengerti. Aku tidak memberikan respon, dan sepertinya itu membuat Jiyoong panik.

“Ha...hanya sehari kok. Hanya saat pesta itu. Aku hanya ingin Jaemin berhenti mengejekku. Dan setelahnya... sudah,” katanya terbata, napasnya tiba-tiba berubah tidak beraturan, seakan tengah disidang di pengadilan. Padahal aku juga tidak tahu bagaimana rasanya.

“Aku tidak tahu harus minta tolong siapa. Anak laki-laki di kelas tidak bisa diajak kerja sama kalau sudah soal Jaemin. A...aku tahu ini bodoh, tapi aku akan melakukan apapun asal kau mau membantuku kali ini, Kak.” Kedua tangan Jiyoong bertepuk, menempel di depan wajahnya, memasang pose memohon. “Kumohon.”

Entah bagaimana cara untuk menanggapi. Aku pernah mendapat permintaan yang aneh, tapi tidak dengan yang begini. Ini pertama kalinya. Lagi pula, mana ada orang yang mau minta jadi pasangan pura-pura begitu?

Atau aku yang memang terlalu ketinggalan zaman?

Mau bagaimana pun, tetap saja aku bingung. Dahiku melipat, masih tidak bisa memberikan respon. Jiyoong kelihatannya menyadari hal itu, jadi dia kembali bicara. “Sungguh. Aku akan melakukan apapun, Kak. Apapun, asal kau membantuku.”

“Apapun?”

Dia mengangguk. “Mau menyapu rumah, membersihkan halaman, memasak, apapun deh. Aku benar-benar butuh bantuanmu soal yang satu ini,” katanya lagi, “mengingat waktu itu Jaemin sudah melihatmu, jadi... kurasa akan lebih mudah.”

Kalau diterjemahkan, permintaan Jiyoong memiliki arti lain. Dia memintaku menipu mantan pacarnya. Aku sendiri setuju itu kurang

ajar, sih. Jaemin meniduri perempuan lain di saat dia sudah punya pacar. Tapi aku seakan tidak punya hak. Itu juga yang hampir kulakukan pada Hana, bukan?

Ah, Hana.

Jiyoong kelihatan masih menunggu responku dengan penuh harap dan cemas, dan itu membuatku makin bingung, sebenarnya. Tapi ketika dia bilang mau melakukan apapun, aku merasa bisa membuat situasi ini jadi sesuatu yang mutualisme; saling menguntungkan. Ini memang terkesan jahat, tapi aku memang sudah jahat dari awal, kan?

Kutundukkan kepalaku dan maju, mengikis jarak dengan Jiyoong. “Baiklah. Akan kubantu,” jawabku.

Jiyoong kelihatan begitu bahagia dengan itu. “Terima kasih, Kak.”

“Kurasa kau harus berhenti memanggilku begitu. Pacar tidak memanggil pasangannya begitu.” Aku kembali melangkah satu langkah, dan Jiyoong kelihatan sedikit memundurkan diri, menggeser pantatnya. “Dan, kau berjanji untuk melakukan apapun, kan?”

Jiyoong mengangguk. “Mulai besok apa aku harus menyapu?”

Aku ingin tertawa, ke situ rupanya dia berpikir. Tapi terlalu sederhana. Bukan itu. “Yang kuminta bukan itu.” Aku mengedip. “Permintaanku lebih mahal dari sekadar bersih-bersih.”

Jiyoong kelihatan bingung, siap membalas ucapanku dengan kalimat lain. Tapi sebelum dia membuka mulut, aku membungkamnya degan bibirku.

Well, permintaanku bukan bersih-bersih.

Karena aku ingin mengotori Jiyoong.



seven

Jiyeon

Apa yang sebenarnya aku lakukan?

Pertanyaan itu terus terganggang dalam kepalaku, sebenarnya. Tapi mau bagaimana pun, nasi sudah menjadi bubur. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengutuk diri sendiri, meski tahu itu jelas tidak akan mengubah keadaan.

Taehyung mengiyakannya. Demi apapun, dia bilang “iya” padaku! Pertanyaannya, kenapa ada rasa senang yang menyelinap?

Aku baru saja jadi orang bodoh, bahkan lebih bodoh dari yang kuperkirakan. Benar-benar bodoh. Jujur saja, aku tidak bisa memikirkan hal lain selain minta tolong pada Taehyung. Jelas saja ucapan Jaemin meremehkan sekali. Padahal dia yang salah, tapi rasanya aku yang salah, aku yang dicampakkan. Dia bertindak seakan aku benar-benar akan menyesal karena tidak kembali padanya.

Baiklah, aku mengaku. Aku menyesal. Aku menyesal karena pernah menyerahkan hati dan jatuh cinta pada Jaemin. Dia itu brengsek! “Jiyeonie, sudah bawa bekal makan siangmu?”

Aku berbalik ke belakang sebelum membuka pintu, melihat Bibi Han di sana.

Aku mengangguk selagi menjawab, “Sudah, Bi.”

“Tidak mau berangkat bersama Jisung?”

Kali ini aku menggeleng. Tentu saja, tidak. Aku tidak mau berangkat dengan sepeda bersamanya untuk kemudian diturunkan di tengah jalan dengan alasan ban kempes. Benar-benar kembaran menyebalkan. Dia pasti hanya sengaja.

Ketika aku bergerak membuka pintu, Bibi Han tersenyum. “Kalau begitu, hati-hati.”

Aku balik tersenyum. dari arah tangga Jisung turun, dia menatap-

ku sesaat. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Bukan karena aku semacam dukun, sih, tapi memang itu yang selalu jadi bahan ceramahnya padaku. Tapi, maaf saja, aku tak bisa. Bahkan mungkin tidak akan pernah bisa.

“Aku pergi, Bi.” Dan aku langsung keluar dari pintu, sama sekali tidak berminat mendengar ceramah Jisung pagi ini. Begitu menutup pintu, aku segera berlari keluar dari teras, melewati pagar dan menutupnya dengan cepat. Aku bukan hanya ingin menghindari Jisung atau takut terlambat ke sekolah—masih setengah jam lagi sebelum masuk—tapi juga karena aku tidak ingin bertemu...

“Jiyoong?”

Oh, sial.

Aku menoleh dan mendapati Taehyung. Dia, dengan setelan Nike—kecuali kaus putih dengan tulisan ‘New Yorker’ itu—berjalan mendekat. Aku gagal menghindarinya, ya? Ya, ampun.

“Mau berangkal sekolah?” tanya Taehyung. Keringat di dahi dan sekitar lehernya terlihat jelas, dan aku merasa dia seperti model dalam majalah yang biasanya aku baca dengan Heejin. Dia ini pilot atau model, sih?

Aku mengangguk dan menjawab pelan, “Ya.” Aku gugup mampus, tolong! Aku masih bingung bagaimana harus bersikap di depan Taehyung. Kemarin dia menciumku, satu sesi ciuman yang panas di atas konter. Aku pulang, dan berpikir semua ini hanya mimpi. Aku bisa tidur terus dan bangun, menyadari semuanya hanya mimpi.

Tapi dada yang berdebar ini, apa ini karena mimpi itu juga?

Sadar sudah menahan napas selama beberapa detik, aku berusaha untuk kembali fokus. Aku sudah siap menundukkan kepala untuk berpamitan tadinya, tapi Taehyung menatapku. Aku merasa tatapannya turun hingga ke bibirku, membuatku melipat bibir ke dalam. Tatapannya naik kembali ke mataku, barulah dia bicara. “Bisa tunggu aku sebentar?”

“Eh?”

“Biar aku mandi sebentar. Hanya sebentar kok,” kata Taehyung lagi. Aku menaikkan alis, jelas saja masih bingung. Namun kemudian dia kembali bicara, dan yang kurasakan selanjutnya adalah panik. “Biar aku antar kau ke sekolah.”

Panikku ini agak munafik. Karena di sisi lain, aku merasa duduk di samping kursi kemudi dengan Taehyung yang menyetir akan menyenangkan.

Dan, tentu saja, aku mengangguk.

“Aku akan menunggu.”



“Benar, nih, tidak apa-apa?”

Taehyung justru tertawa ketika aku bertanya. “Kau sudah tanya itu lebih dari lima kali, loh, Yoon,” katanya, masih sambil tertawa. Kakinya menginjak rem begitu lampu lalu lintas berubah merah. Kepalanya kini menoleh ke arahku. “Tidak mungkin, kan, kalau aku balik lagi ke rumah sekarang. Padahal sekolahmu tinggal melewati perempatan di depan.”

“Bisa saja sih,” aku balik menjawab, “kau tinggal mengambil jalan memutar lalu kembali pulang. Siapa yang tahu kau jahat.”

Taehyung lagi-lagi tertawa. Dia kembali melajukan mobil begitu lampu berganti warna dan tangannya kembali menggerakkan setir. “Sayangnya aku tidak sejahat itu,” katanya. Aku bisa saja memutar mata jengah, tapi yang ada pipiku justru memerah. Tidak bisa bersikap tak acuh ketika dengan santainya Taehyung bilang, “Aku ini akan tipikal pacar yang baik.”

Ya, ampun. Ya, ampun. Ya, ampun. Dia bilang apa? *Pacar?*

Aku hampir tersedak air liur sendiri. Pendingin mobil tiba-tiba tidak—berfungsi khusus untukku. Aku mengalihkan kepala ke arah jendela. “Dasar tukang memuji diri sendiri,” desisku.

Ketika mendengar Taehyung tertawa lagi, aku merasa justru aku yang ditertawakan. Apa ini? Dia sedang mempermainkanku, ya?

Aku mencoba mengabaikan Taehyung, hanya diam. Tawa Taehyung akhirnya mereda, tapi dia tidak diam. Yang ada dia justru bertanya dan membuatku kelabakan. Padahal dia hanya bertanya saja.

“Jadi, jam berapa kita akan ke pesta itu?”

Itu pertanyaan yang jelas membutuhkan jawaban, dan aku tahu seharusnya aku menjawab. Hanya saja rasanya sulit sekali. Topik yang sangat tidak ingin kubahas muncul juga. Pertanyaan yang membuatku membayangkan apa yang akan terjadi di sana, dan bagaimana Taehyung akan memperlakukanku. Aku membuat diri sendiri berdebar hanya dengan imajinasi pribadi.

“Jiyoong?” Taehyung memanggilku lagi. Kali ini dia menghentikan mobil. Dia mencondongkan tubuhnya dan memandanguku dengan lekat. “Kenapa diam?”

“E...eh, itu...” Kenapa aku gugup sih? “Jam 5 sore.”

Taehyung menganggukkan kepalanya. Anehnya dia justru semakin mencondongkan tubuh. Ya, ampun. Ya, ampun. Jantungku sedang dalam situasi yang mematikan. Aku memejamkan mata ketika tangannya bergerak ke arah wajahku.

“Kotoran matamu masih ada,” katanya dengan santai. Dia kemudian menjauhkan tubuh dan tertawa. “Lebih baik hanya aku yang tahu daripada teman-temanku tahu.” Pipiku panas, tersengat. Aku direbus. Rasanya benar-benar memalukan. Aku memberengut dan Taehyung tertawa. Lagi. “Mau kuantar sampai ke ke—“

Sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya, aku langsung melepas *seatbelt* dan turun dari mobil. “Ti-tidak, terima kasih. Aku bisa sendiri.”

Mungkin ini terasa kurang ajar, mengingat aku seharusnya tidak membentakinya dan memberi ucapan terima kasih yang benar. Tapi tidak bisa. aku tidak ingin terpengang lebih lama dan jadi keping rebus di dalam mobil Taehyung. Aku ini apa-apaan, coba?

Aku baru saja mau melangkah, tapi Taehyung sudah menurunkan kaca mobil. “Jiyoong, tunggu sebentar.” Suaranya membuatku menahan langkah kaki. Entah karena otakku sedang bermasalah atau

memang caranya menyebut namaku terasa mengenakkan. “Bisakah aku jemput kau pulang sekolah nanti?”

“H-hah?”

“Bukan, ‘hah’, Jiyoona. Aku bermaksud minta tolong, loh.” Taehyung mengembungkan sebelah pipinya dan, astaga, apa-apaan kelakuannya ini. Dia lucu mampus! “Aku butuh kemeja untuk ke pesta itu. Temani aku beli kemeja ya nanti sore?” Tatapan kami saling mengunci satu sama lain selama beberapa detik, setelah itu aku membalikkan tubuh, tidak kuat. Nampaknya aku harus mem-bongkar otakku, karena semua yang berhubungan dengan Taehyung sekarang membuatku kelabakan tanpa alasan yang jelas. Tatapan yang Taehyung berikan seakan memperlihatkan seberapa ingin dirinya mendengar jawaban “ya” dari ku. Dia keli-hatan *sangat* ingin.

“Akan kutunggu di sini,” kataku cepat, kemudian aku berlari. Entah apalagi yang Taehyung lakukan, aku tidak tahu. Tapi aku ingin mengevaluasi diri sekarang. Kenapa Taehyung membuatku berdebar? Dan, *astaga*, terkutuklah aku karena masih membayangkan ciumannya malam itu.



Chan: Tae, Ibuku datang dan masak akri banyak sekali. Bisa ke sini dan bantu aku habiskan ini. Banyak sekali. :(

Taehyung: Aku sibuk. Nanti saja.

Chan: Sok sibuk, menjijikkan.

Taehyung: Aku serius. Ada janji dengan Hana untuk ke mall.

Chan: Hana?

Chan: Maksudmu, tetanggamu? Bukannya namanya Jiyoona?

Jiyeon

Seharian penuh aku tidak bisa tenang, seolah banyak sekali yang harus aku pikirkan. Padahal, sih, hanya satu. Dan satu hal itu benar-benar memenuhi pikiranku.

Taehyung.

Pikiranku terus membayangkan apa yang akan terjadi sepanjang sore nanti. Aku sempat bercerita pada Heejin, sekaligus menolak tawarannya untuk pulang bersama dan mampir di toko roti seperti biasa. Ketika aku bilang sore ini Taehyung mengajakku ke mall untuk membeli kemeja, Heejin langsung bersiul.

“Wah, kalian kencan!”

Entah bagaimana, kelihatannya Heejin lebih antusias dibanding aku. Dan, lagi pula, ini bukan kencan. Hanya saja otakku perlahan tercuci oleh argumen yang Heejin utarkan.

Jadi, apa aku dan Taehyung berkencan?

Sialnya, karena ucapan Heejin yang sudah mengontaminasi otak, aku jadi berdebar. Begitu Taehyung menjemput, aku berusaha untuk meminimalisir kontak apapun, apalagi kontak mata. Fakta kalau sekitar setengah jam duduk di samping Taehyung membuatku seperti orang tolol yang sedang jatuh cinta.

Tidak, tidak. Ini bukan jatuh cinta. Faktor terbesarnya mungkin karena dia tampan dan aku akan memacarinya secara pura-pura untuk menampar Jaemin dengan kata-katanya sendiri. Yah, aku dan Taehyung hanya sebatas pura-pura. Tapi, apa dalam kepura-puraan tercantum sebuah ciuman panas?

“Menurutmu aku lebih cocok pakai kemeja yang mana?”

Mataku mengerjap cepat. suara Taehyung membuatku terseret kembali pada masa yang seharusnya. Taehyung ada di depanku,

tangannya sibuk memilah deretan kemeja yang bergantung. Aku benar-benar harus berhenti memerhatikannya dengan seksama karena, Ya, Tuhan, dia tampan. Hanya dengan kaus putih, celana jins, dan Adidas membuatnya terlihat lebih muda. Padahal dia nyaris 9 tahun lebih tua dibanding aku. Tapi dia tampan. Kekasih palsuku ini tampan. Tidak aneh rasanya kalau seseorang bisa jatuh cinta padanya hanya dengan sekali lihat. Cinta pandangan pertama bisa jadi hal yang sangat masuk akal jika dengan Taehyung.

Oh, tapi aku tidak. Tidak akan dan tidak bisa.

“Jiyoon?” Taehyung menepuk pundakku, memberi sengatan aneh di sana. Aku berusaha untuk tidak tersentak dan tetap tenang, meski entah bagaimana Taehyung melihatku. Keningnya melipat, seakan menandakan aku gagal untuk pura-pura tenang. Bagus.

Dengan cepat aku mengalihkan perhatian pada deretan kemeja, mengambil salah satu kemeja berwarna biru dongker dengan garis-garis putih vanilla. “Ini cocok,” kataku, memosisikan kemeja di depan Taehyung.

Aku sebenarnya hanya mengambil secara acak, berusaha untuk tidak kelihatan bodoh. Tapi nyatanya aku terkejut sendiri dengan fakta kalau pilihanku ini cocok sekali dengan Taehyung. Kok bisa, sih? Apa ada hal yang tidak cocok dengannya?

Taehyung menatapku sesaat kemudian beralih pada kemeja. ketika dia mengambil kemeja dariku, tangan kami bersentuhan. Aneh sekali aku bisa berubah sensitif begini sementara aku sering tubruk-tubrukan dengan laki-laki lain di kelas. Ada yang salah di sini.

“Akan kucoba,” balasnya santai, kemudian dia tersenyum. Aku tahu dia akan berterima kasih setelahnya, tapi senyumnya agak terkutuk dan sedikit beracun. Aku membalikkan tubuh secepat yang kubisa kemudian melangkah ke arah lain.

“Aku akan lihat-lihat dulu.” Tanpa menunggu balasan, aku membawa diri ke mana kakiku ingin melangkah, terserah. Aku menyelinap ke tempat baju-baju yang lain baru berbalik, dan Taehyung sudah melangkah ke ruang ganti. Apa-apaan ini? Me-

mangnya kamu sedang main petak umpet? Ini rasanya konyol. Ya, aku memang konyol bukan main.

Untuk membuat diri kelihatan lebih waras, aku menghela napas dan melangkah, bertingkah seakan aku ingin mencari baju, gaun, atau apapun. Padahal aku tidak bawa uang. Kakiku melangkah untuk melihat gaun-gaun yang terpajang, dan tahu-tahu menemukan gaun selutut dengan warna yang mirip dengan kemeja Taehyung tadi.

Awalnya, fokusku ke sana. Tapi semakin diperhatikan, aku jadi ingat sesuatu. Ini persis seperti gaun yang kumiliki dulu, dengan ukuran yang lebih kecil dan lebih pas untuk anak umur 7 tahun. Ini gaun yang Ayah belikan di hari ulang tahunku dan Jisung. Hari di mana malamnya Ayah dan Ibu kecelakaan.

Mengingat semua itu terasa lebih berat sekarang, lebih menyakkan. Padahal aku sudah merasa cukup tegar menghadapi semuanya, merasa sudah benar-benar bisa bergerak ke depan. Tapi ini berat. Faktanya tidak seperti apa yang kuduga. Tanganku bergerak untuk menyentuh ujung gaun hingga ke pinggang. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menghela napas. Bahkan sebuah gaun bisa membuatku merasa hidupku 11 tahun belakangan ini sia-sa. Kenyataannya, aku tidak bergerak ke mana pun dari kenangan.

Tanganku lemas, bergerak kembali ke sisi tubuhku. Matakuteraasa perih dan mungkin saja aku akan menangis kalau tidak ada suara yang terdengar dari belakang.

“Aku sudah selesai, Ji...”

Aku menoleh dan mendapati Taehyung, dan kalimatnya terdengar menggantung. Dia memerhatikanku dan buru-buru aku segera menyeka sudut matakut. Sial. Sudah keluar duluan, ya?

“Kau kenapa?” tanya pelan. Kakinya berusaha untuk maju namun aku mundur, berusaha tertawa.

“A-ah, sudah selesai? Kalau begitu ayo bayar dan keluar,” kataku cepat, “aku ingin pulang.”

Aku berniat untuk melangkah melewati Taehyung dan pergi ke arah kasir, tapi Taehyung menarik tanganku lebih dulu. Mau tak mau

aku harus berbalik. Berbalik dan mendapati matanya menatapinya dengan serius bercampur khawatir. Apa boleh aku menerjemahkan tatapannya begitu?

“Kau mau gaun ini?” tanya Taehyung. segera aku menggelengkan kepala, kembali tertawa dan berusaha menarik tanganku.

“Tidak. Aku hanya melihat itu. Mirip dengan gaunku dulu.” Aku menjelaskan, namun berusaha untuk tidak menceritakan alasannya. Aku tidak pernah menceritakannya pada siapapun, dan tidak ada niatku untuk membahasnya. Ketika Taehyung melepas tanganku, aku segera berbalik dan melangkah. “Ayo kita selesaikan ini dan pulang.”

Aku terus melangkah, tapi Taehyung tak kunjung bergerak. Begitu aku berbalik, rupanya dia masih berdiri di tempat. Sesaat dia memandangkiku kemudian melangkah ke salah satu petugas yang ada di dekatnya.

Dan dari sini, aku bisa mendengar suara Taehyung.

“Permisi. Saya ingin beli gaun ini juga.”



Taehyung

“Apa harus?”

Ini sudah kesekian kalinya dia mengucapkan kalimat yang sama. Tangannya masih memegang gaun biru dongker dan memerhatikannya. Aku berdecak cepat sebelum mengubah posisi yang duduk di sofa menjadi berbaring. “Coba saja. Aku ingin lihat.”

“Kau seharusnya tidak repot-repot beli ini. Aku tidak ada uang untuk menggantinya, loh.”

“Aku juga tidak akan memintamu menggantinya. Itu memang untukmu.” Kalau pun untuk Taerin, jelas tidak akan muat. Lagi pula Taerin lebih cocok pakai daster daripada gaun.

Aku sendiri masih mempertanyakan keputusan dadakan ini. Kenapa aku membeli gaun puluhan ribu won ini? Itu benar-benar keputusan dadakan. Sangat, malahan. Ketika melihat Jiyoong berdiri dan menatap gaun itu, kemudian dia menangis, aku merasa aku perlu membawa pulang gaun ini. Jelas saja bukan untuk kukenakan. Aku masih normal.

Dan sebenarnya, aku agak penasaran kenapa Jiyoong tiba-tiba menangis begitu. Aku penasaran, tapi rasanya bertanya bukanlah hal yang tepat.

Jiyoong berdiri di dekat televisi dan memerhatikan gaunnya. Dengan melihat gaun itu di dekatnya saja, aku bisa membayangkan seberapa cocoknya gaun itu dengan dirinya nanti. Aku ingin melihatnya. Dan sekarang, rasanya aku seperti seorang ayah yang tengah mengurus putrinya.

Hm, ayah, ya?

“Kalau tidak kau pakai, aku tidak jadi datang ke pesta itu, deh.” Kalimat itu keluar begitu saja dari bibirku, padahal aku hanya memikirkannya sekilas, tidak berniat mengucapkan kuat-kuat. Tapi Jiyoong mendengarnya.

Matanya membulat dengan cepat kemudian dia berbalik. “Astaga! Oke, oke. Aku akan coba.” Dan dengan langkah kaki yang agak disentak dia menghilang, masuk ke kamar mandi.

Reaksi Jiyoong membuatku bingung, tapi aku mendapati itu juga lucu. Caranya marah itu lucu. Aku benar-benar merasa seperti seorang ayah yang baru saja membelikan hadiah untuk putrinya, kemudian bangga karena hadiah yang dibelikannya rupanya cocok dengan putrinya.

Heck. Aku tidak setua itu.

Pintu kamar mandi terbuka dan Jiyoong keluar. Tubuhnya sedikit menunduk, sementara jemarinya memegang ujung gaun. Dan, astaga. Dia cantik. Gaun itu benar-benar pas dengannya.

Aku hanya bisa diam ketika dia menatapku selagi kakinya mendekat. Tangannya bergerak menggaruk tengkuk kepala, dan aku

juga melakukan hal yang sama. Entah apa yang harus kulakukan. Aku hanya.... tidak tahu.

“Aku tahu ini aneh. Akan kulepas.” Dia mengucapkan kalimatnya tanpa jeda, kakinya sudah siap berputar. Sungguh, dia tidak bisa pergi begitu saja sementara perhatianku sudah tercuri. Tanganku terulur untuk menahannya, membuat langkah kakinya untuk beranjak batal. Dia menoleh, membuatku bisa melihat mata cokelat tua miliknya. Mata yang memikat. Dorongan penuh hasrat muncul, dan sayangnya tidak bisa kuelak. Dengan satu gerakan aku menariknya mendekat, membiarkan jarak di antara kami terkikis. Hormon melunjak, dan perlahan mendidih ketika aku berhasil menyentuh bibirnya dengan bibirku.

Manis, lembut, dan rapuh. Aku merasa bibirku bisa mengecap semuanya, semua yang ada pada dirinya. Tangan berpindah pada tengkuk, lidah melilit dan berperang dalam tempo yang semakin lama semakin cepat. Dingin, panas, dingin, panas. Nyaris meledak.

Astaga, Han.

“Tae...” Lenguhan terselip di antara ciuman kami, dan hanya itulah yang kubutuhkan untuk sadar. Aku melakukannya lagi. Entah bagaimana, atas dasar apa, tapi aku melakukannya. Matakku menangkap sosoknya lagi. Bukan Hana. Dia bukan Hana. Dia Han Jiyoona.

Rasanya ketololanku bertambah tiap harinya. Padahal sejak awal aku sadar. Dia Jiyoona. Dia tetanggaku. Si gadis SMA yang memintaku untuk menipu mantan pacarnya. Jadi, apa yang kulakukan dengannya saat ini? *Oh, Holy Mother!*

Aku menjauhkan tangan dari tengkuknya, menghela napas kemudian menggigit bibir. “Maaf, Yoon,” kataku. “Tetap pakai itu. gaunnya. Akan kubuatkan minum di dapur.”

Aku kembali jadi pengecut.

Aku kabur.



Jiyeon

Ini tidak cocok.

Ini terlalu menor.

Ini terlalu membuatku kelihatan berusaha.

Agak canggung dan memalukan ketika semua perasaan aneh ini menyerang. Dan dilema seperti ini membuatku tidak nyaman. Aku benci merasakan hal seperti ini, tapi tidak bisa berhenti untuk merasa.

Pesta sekitar setengah jam lagi, dan itu berarti aku tidak mungkin menghapus semua riasan dan mengganti baju. Lagi pula, Taehyung yang memintaku untuk memakai gaun ini. Gaun yang dia beli kemarin. Dan, gaun yang aku pakai ketika dia menciumku. Lagi.

Rasanya aku tidak ingin mengingatkannya, tapi itu jelas sulit sekali. Suasana terasa canggung, dan aku ingin menghindar. Tapi semuanya akan jadi percuma. Setelah ini, aku bisa menghindar darinya. Hanya saja membayangkan diri sendiri bersembunyi dari Taehyung terasa tidak etis. Entah itu memang tidak etis atau aku yang menolak untuk melakukannya.

Bibi Han menatapku dengan senyum lebarnya. Dan setelah lima kali, dia kembali mengucapkan kalimat yang sama. “Kau cantik.”

Sementara di sisi lain, Jisung bersantai dengan playstation, sama sekali tidak berminat untuk ikut pesta. Padahal, aku tahu dia menghindari mantan kekasihnya. Yang garang begitu rupanya bisa berubah lembek kalau sudah urusan hati, ya?

“Kau pikir kau cantik dengan gaun itu?” Jisung menyeletuk, membuatku ingin melemparinya dengan *heels* di kakiku.

“Berisik!” teriakku tak acuh.

Mataku turun ke bawah, memandang diri sendiri. Kira-kira apa yang akan Taehyung katakan? Apa dia akan bicara seperti Jisung?

Aku mendecak pelan sebelum berbalik, siap melangkah ke kamar. “Loh, Jiyoong-ie, kau mau ke mana?” tanya Bibi Han, kelihatan terkejut ketika aku bergegas berjalan menaiki tangga.

“Aku aneh. Aku mau gan—“

Ting!

Kepalaku segera menoleh ke arah pintu begitu mendengar bunyi bel pintu. Oh, tidak. Tidak. Dia sudah datang?

Bibi Han segera berlari ke arah pintu untuk membuka, padahal aku ingin bilang untuk jangan dulu dibuka. Aku hanya diam di tangga, memerhatikan sosok Taehyung yang terlihat ketika Bibi Han membuka pintu. Dia tersenyum dengan setelan kemeja biru dongker yang kupilih kemarin. Rambutnya ditata ke belakang dengan *wax*—kelihatannya, sih, begitu—dan sepatu hitam model oxford. Ya, ampun. Dia tampan mampus. Dan aku kelihatan... begini?

Aku baru saja ingin berlari dan kembali ke kamar, tapi tatapan Taehyung sudah lebih dulu terarah padaku. Giginya terlihat ketika dia tersenyum. “Ah, Jiyoong. Sudah siap?”

Belum. Belum siap. Tidak siap. Kelihatannya tidak akan siap.

Aku menggigit bibir bagian dalamku, tatapan kualihkan ke arah lain. “Aku mau ganti baju.” Kelihatannya bukan hanya Taehyung yang kaget, tapi Bibi Han juga. Mereka berdua kompak menganga.

“Loh, kenapa diganti?” Bibi Han berkomentar lebih dulu.

Taehyung tidak langsung bicara. Dia menatapku lambat, bibir masih tertutup. Namun setelahnya dia tersenyum. “Tidak perlu. Lagi pula kau cantik begitu, kok.”

Apa dia diam karena mau bilang itu?

Sial. Kalimat dan senyumannya itu seakan jadi bisa mematikan. Dia Medusa! Aku hanya bisa diam dan mendapati diri tersipu. Rasanya memalukan sekali. Aku bukan gadis yang gila pujian, bahkan cenderung mengabaikan pujian. Tapi dengan Taehyung... astaga. Aku berharap bisa merekam kalimatnya barusan.

Rasa gugup menerjang ketika kakiku turun dari tangga. Sebisa mungkin aku tidak menatap Taehyung, karena jelas sekali itu akan

berbahaya bagi jantungku. Kenapa aku justru meminta bantuan dari pria berbahaya seperti ini, ya?

Begitu sampai di depan pintu, Bibi Han bicara pada Taehyung. “Titip Jiyoona, ya, Tae? Bibi agak khawatir karena Jisung tidak ikut.”

“Hah, dia kalau ikut pun, aku hanya ditinggal di halte bus, Bi,” aku mengomel. Aku tak tahu seberapa jauh radius pendengaran Jisung, tapi jelas kalimatku barusan terdengar. Karena tak lama dia menyahut.

“Jangan percaya Jiyoona, Bu!”

Aku memutar mata jengah, tadinya ingin buka mulut bagaimana Jisung lebih memilih mantan pacarnya diantar pulang ketimbang pulang bersamaku. Tapi niatku hilang begitu merasakan telapak tangan mendarat di puncak kepalaku, menggosoknya dengan lembut.

“Aku akan jaga Jiyoona, Bi. Tenang saja.”

Taehyung tersenyum, dan Bibi Han sudah menatapnya seakan dia benar-benar percaya pada Taehyung, tapi tatapan itu lebih dari sekadar percaya. Tatapan apa itu? Bibi Han tidak tahu kalau Taehyung akan jadi pacar pura-puraku kurang dari satu jam lagi. Jadi untuk apa tatapan itu?

Kepala Taehyung kini beralih ke arahku, sementara tangannya kini berpindah menggenggam tanganku. Mengejutkan, tapi nyaman. “Ayo berangkat, Jiyoona.”

Aku hanya bisa mengangguk pelan. Setelah berpamitan, Taehyung membawaku masuk ke dalam mobilnya. Begitu aku masuk, dia tidak langsung menutup pintu. Dia memandangiiku lebih dulu.

“Ayo buat mantan pacar brengsekmu itu menelan ludahnya lagi. Ini pasti berhasil,” katanya meyakinkan. Sekali lagi, yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk. Tapi di dalam diri ini, aku merasa ragu.

Yang kuragukan bukan kesuksesan rencana menipu Jaemin, tapi, mungkin saja aku tidak akan tahan jika diperlakukan seakan aku ini benar-benar kekasih Taehyung.

Ingatkan aku kalau ini semua masih dalam konteks pura-pura.



“Astaga, Jiyoong! Kau benar-benar mengajak Kak Taehyung?”

Heejin, Eunji, dan Yerim langsung mengerumuniku begitu aku sampai di rumah Nana, temanku yang berulang tahun. Anehnya, tiga gadis ini kelihatan bahagia sekali begitu melihat Taehyung. Yerim memerhatikan Taehyung dan aku secara bergantian lalu bersiul.

“Wah, baju *couple*.”

Aku seketika melotot. “Hah?”

Eunji dan Heejin ikut memerhatikan Taehyung kemudian menyikutku pelan. “Ah. Benar-benar pacaran kalian, ya?” Heejin terkekeh. Aku langsung menyipitkan mata, dan Heejin seketika diam. Dia tahu. Hanya dia yang tahu kenapa Taehyung bisa ada di sini. Dia tahu soal acarta pura-pura ini, karena dia yang menyarankan.

Beberapa siswi yang hadir melihat Taehyung seolah dia adalah dewa yang turun dari langit, dan itu membuatku ingin bersikap protektif. Taehyung sempat bicara dengan beberapa gadis kemudian menyusul mendekatiku.

“Jiyoong,” panggilnya. Aku segera menjauh dari teman-temanku kemudian mendekati Taehyung.

“Ada apa?”

Taehyung justru nyengir dengan puas. “Mantan pacarmu itu... tadi aku bertemu dengannya,” bisik Taehyung pelan, memastikan obrolan ini hanya ada untuk kami berdua.

“Wah, di mana?”

“Di dekat toilet.” Aku mengernyitkan kening. Harus, ya, berpasannya di situ? Taehyung kelihatan puas kemudian dia melanjutkan, “Dia tanya kenapa aku bisa di sini, jadi aku bilang diajak pacar. Lalu dia tanya apa itu kau, dan, tentu saja, aku iakan.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Dan itulah yang kami lakukan selama beberapa menit, sama-sama tertawa. Taehyung bercerita bagaimana keterkejutan Jaemin, dan caranya bercerita

justru membuat itu kedengaran lebih lucu. Aku rasanya ingin melihat sendiri.

Rasanya kami terlalu asik tertawa, sampai-sampai tidak sadar kalau Jaemin lewat di depan kami. Aku langsung menutup bibir, namun Taehyung kelihatan tetap santai. Dia bahkan tersenyum pada Jaemin. Tanpa aba-aba dia melingkarkan lengan pada pinggangku, dan mengedipkan mata padaku. Belum sempat merespon bahkan mencerna apa yang terjadi, Taehyung sudah lebih dulu menempelkan bibirnya, mencecapku dengan kecepatan super kilat kemudian tersenyum.

"I love you."

Terdengar decihan dari Jaemin, namun aku tidak terlalu menghiraukan responnya. Aku tidak bisa fokus, hanya bisa merasakan dada yang berdentum kuat, takut jika Taehyung mendengarnya.

Ketika Jaemin pergi, Taehyung melepasku. Dan sesuatu terasa begitu mencelos ketika Taehyung berbisik, "Kita berhasil."

Aku lupa kalau ini pura-pura. Dan itu berarti, kata-kata Taehyung juga tidak lebih dari sebuah kepura-puraan.

Dan keberhasilan jelas berbisik padaku. Ini akan segera berakhir. Ya, ini akan segera berakhir.



Taehyung

Kosong.

Kata itu terus bergumam dalam hati, mendengung dalam gendang telinga setiap kali aku diam. Ketika aku bekerja, semuanya bisa saja terlupakan. Hanya saja dengan kesendirian begini, kata itu terdengar lebih keras dari biasanya. Aku bisa saja menghabiskan waktu dengan Chan, tapi itu justru membuatku seperti pria dengan seksualitas yang menyimpang. Terlebih, aku tidak ingin mengganggu Chan dan reuni keluarga kecilnya. Dan hari ini, aku memutuskan pulang ke rumah.

Memikirkannya membuatku seperti pengangguran dan tunawisma. Dan aku merasa bodoh karena memilih untuk berkeliling ketimbang langsung pulang. Benar-benar membuat diri sendiri kelihatan miris. Hanya saja, aku tidak bisa pulang. Masih jam 7, dan aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau aku berpapasan dengan Jiyoona.

Bukan bermaksud menghindari, hanya saja... entahlah. Aku tidak tahu ada apa dengan diriku. Menjauh mungkin lebih baik, mengingat apa yang telah terjadi. Terlebih lagi, sudah tidak ada alasan untuk terus berhubungan. Aku bahkan merasa telah mengakhiri semuanya di hari setelah pesta.

Aku tidak minta apapun. Lagi pula, senang rasanya bisa membantumu. Mantan pacarmu itu memang brengsek.

Besoknya, sehari setelah menghadiri pesta, aku merasa agak menyesal. Tapi saat cerita pada Chan dan dia bilang itu keputusan baik, aku memilih untuk melanjutkannya. Menghindari Jiyoona. Sudah satu bulan penuh, bahkan lebih. Kira-kira bagaimana Jiyoona sekarang? Apa dia sudah melupakan itu semua? Aku harap begitu.

Aku memarkir mobil dan turun, menyusuri trotoar. Ada satu bar pinggir jalan yang buka, dan kurasa aku butuh minum. Aku juga

ingin mabuk dan mencoba melupakan beberapa hal. Mungkin setelahnya aku bisa tersenyum dan menelpon, mengucapkan bahwa aku turut bahagia atas berkat yang tercurah atasnya dan juga suaminya.

Aku baru saja menyibak tirai, tapi sudah terdengar keributan. Di dalam ada empat anak berseragam di dalam. Aku mengernyitkan kening, merasa seragam yang mereka kenakan cukup familiar. Seragam sekolah Jiyoong, ya?

Selagi melangkah mendekat, aku mendengar tiga dari mereka berteriak, sementara dua di antaranya berusaha menarik salah satu siswa berseragam lainnya yang tengah duduk di kursi.

“Jiyoong, ayo pulang! Astaga, kau tidak seharusnya begini!

Jiyoong, katanya?”

Rasa penasaran membuatku terpancing untuk melangkah mendekat. Awalnya, aku tidak ingin ikut campur. Sudah punya masalah sendiri dan jelas tidak sama sekali berminat ikut campur masalah orang lain, apalagi masalah anak sekolah. Tapi begitu menangkap wajah mereka, aku diam.

“Pergi sana! Biarkan aku di sini!”

Keningku mengerut, alis nyaris menyatu. Tanpa berpikir jauh aku semakin melangkah mendekat dan menepuk pundak si anak berseragam rambut *ponytail* yang tengah memegang satu botol soju.

“Jiyoong, apa yang kau lakukan di sini?”



“Jadi, aku bertetangga dengan seekor anjing. Anjing lucu. Besar. Keren. Dan aku ingin sekali memilikinya.”

Sepanjang perjalanan pulang, Jiyoong terus bicara soal anjing. Dia melantur. Dari yang temannya bilang, dia sudah mau menghabiskan botol kedua. Mereka ingin membawanya pulang tapi Jiyoong menolak, malah memarahi mereka. Dari yang aku tangkap, Jiyoong dan Jisung dapat masalah di sekolah, dan mereka bertengkar segera

setelah Bibi Han datang. Dari situ Jiyoong langsung bolos sekolah siangnyanya, dan begitu mencari, Jiyoong ditemukan di bar pinggir jalan.

Aku sendiri tidak begitu tahu, tapi kelihatannya masalahnya cukup serius. Karena begitu aku mengantarkan Jiyoong ke depan rumah, dia langsung meronta dan bilang, “Lempar saja aku ke Sungai Han daripada ke rumah Bibi Han.”

Dan karena itulah, aku membawanya ke rumahku. Tidak mungkin juga, kan, aku benar-benar mengikuti kemauannya? Keinginanku untuk tidak bertemu Jiyoong jelas jadi nol besar sekarang. Aku malah menampungnya di rumah.

Aku kembali ke sofa, tempat Jiyoong berbaring, sambil membawa gatorade. Untungnya masih ada stok yang tersedia, meskipun aku sendiri sudah jarang minum-minum. Jiyoong masih berbaring dan tertawa, ketika dia melihatku, dia justru menunjukku dan bilang, “Ah, kau anjing yang di sebelah rumahku.”

Apa sejak dulu dia menganggapku begitu?

Aku berusaha untuk tidak terlalu menanggapi dan mendekat, mengangkat kepalanya agar dia duduk dan menyodorkan minuman yang kubawa. “Kau ini kalau sudah mabuk parah sekali, ya?”

“Ini apa?” Jiyoong bergerak mendengkus kelas, kemudian menatapku. “Ini Sprite? Coca Cola? Pepsi?”

“Ini air seni anjing,” aku menyeletuk. Rupanya dia masih cukup waras untuk menolak apa yang kuberikan begitu mendengar ucapanku. Aku tertawa pelan. “Bukan, kok. Minum saja, ini bisa meredakan mabuk. Kau butuh ini.”

“Aku tidak mabuk, kok.”

“Kau tidak mabuk dan kau sebelumnya bilang aku anjing.”

Dia mengerutkan kening, menatapku sesaat sebelum menenggak habis isi gelas yang kusodorkan dan bersandar pada punggung sofa. “Kenapa sih hari ini menyebalkan?”

Ya, siklus orang mabuk. Marah, tertawa, melantur, lalu sesi mencurahkan keluh kesah. Aku memutuskan untuk diam dan membiarkan Jiyoong bicara.

“Jisung menyebalkan sekali. Kembaran paling parah, paling tidak tahu diri. Mati saja sana! Tidak tahu malu. Memaksa terus agar aku memanggil Bibi Han jadi Ibu. Tidak mungkin, kan? Aku hanya punya satu Ibu! Satu Ayah! Dan tidak ada yang lain. Dia tetaplah Bibi Han.

“Lagi pula, dia juga salah. Bagaimana dia bisa melupakan Ayah dan Ibu? Memangnya kalau orang tua sudah meninggal itu berarti kita bisa ganti orang tua? Logika macam apa itu? dasar!”

Jiyoong menghela napas beberapa kali, tapi kedengarannya itu pe-rih sekali. Tak lama, dia menangis. Tangannya menyilang di depan wajahnya, dan terdengar umpatan-umpatan kecil dari bibirnya.

“Padahal hari ini ulang tahun pernikahan Ayah dan Ibu.”

Aku tidak tahu bagaimana harus merespon. Aku tidak pernah tahu bagaimana cara menanggapi perempuan yang menangis. Aku selalu payah dalam hal itu. terakhir mencoba melakukan sesuatu, seseorang melempar jendela rumah dengan batu.

Suara tawa bercampur tangis terdengar dari Jiyoong, dan tiba-tiba dia sudah mendorongku hingga aku setengah terbaring di sofa. Air matanya jatuh di sekitar pipiku.

“Kau tahu, tetanggaku pergi setelah pesta. Padahal aku ingin bicara banyak padanya. Aku tidak tahu bagaimana harus mencarinya, karena nomornya pun aku tidak punya. Aku merasa sedikit kesepian. Dan rumah kelihatan tidak terlalu nyaman. Kepalaku rasanya mau pecah, padahal aku tahu aku harus bertahan kurang dari satu bulan lagi sebelum penamatan.”

Aku membulatkan mata, masih tidak percaya. Dia kesepian karena aku? Sekali lagi dia tertawa, matanya semakin sembab. Aku masih diam, namun setelahnya Jiyoong bicara lagi. “Aku merindukan tetanggaku.”

Segera aku mengubah posisi, mendorongnya agar dia berbaring dan aku berada di atasnya. Dia menatapku dengan mata sembabnya, namun tangannya memegang kausku, meremasnya. “Bisa tolong bantu aku melupakan semua kesialan ini?”

Dia menatapku dengan tatapan itu lagi. Tatapan seakan dia membutuhkanku, seakan hanya aku yang bisa melakukan permintaannya itu. Dia memandangkanku seakan hanya aku satu-satunya.

Aku hancur, dan dia juga begitu. Kami berada dalam posisi di mana sama-sama ingin melupakan banyak hal. Di sisi lain aku tahu kenapa hormonku membawa pikiranku pergi, dan jelas itu bukanlah hal yang bersih. Namun, aku tidak bisa menolaknya. Terutama tatapan itu. Meski aku tahu dia mabuk, tapi tetap saja, hasratku tidak bisa mati begitu saja. Tidak ada tombol *off*.

Seharusnya aku tidak melakukannya, aku tahu itu. wajah Hana tiba-tiba berputar, dan aku merasa ini perlu dilakukan. Melupakan Hana. Bukankah aku dan gadis ini berada di posisi yang sama-sama menguntungkan?

“Kau mungkin akan menyesalinya,” kataku. Aku mendekatkan diri secara perlahan, memberi kesempatan baginya untuk mundur. Namun yang ada dia justru menarikku lebih dekat, dan berkata, “Lakukan saja.”

Dan tepat seperti yang dia katakan, aku melakukannya.

Kulit menyentuh kulit, lidah bertaut lidah, dan semua kesalahan tertimpa dengan perasaan menyenangkan yang tidak bisa kudeskripsikan ketika pada akhirnya kami menyatu, membiarkan setiap benang tertanggalkan dari tubuh selagi bergerak liar.

Sesaat, aku berhasil melupakannya. Yang aku pikirkan saat ini hanya Jiyeon dan bagian dari dirinya, dan juga fakta.

Fakta bahwa aku meniduri tetanggaku sendiri malam ini.



Jiyoona

Seluruh tubuhku rasanya nyeri sekali, dan begitu bangun, kepalku terasa pening bukan main. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh yang terasa dingin. Biasanya rumah tidak pernah sedingin ini.

Sesuatu membuatku bergetar ketika potongan-potongan memori kembali menyelip dan terangkai. Tadi malam aku dengar suara Taehyung. jelas, itu suara Taehyung. yang tidak bisa kupercayai bahwa suara itu mengerang di atasku, bergerak dan menyatu dengan suaraku, tubuhku, segalanya. Itu mungkin mimpi, tapi itu terkesan kotor. Kenapa justru Taehyung? Apa aku begitu merindukannya?

Mata mengerjap, sinar matahari perlahan menyelip. Aku baru saja meluruskan punggung dan secara bersamaan ada pintu yang terbuka. Pintu kamar mandi, biar kutebak. Sesaat aku hanya diam, mencoba mencerna karena rasanya kesadaranku belum benar-benar terkumpul, namun menganga begitu sadar.

Taehyung. telanjang dada. Handuk melilit di bagian pinggul. Pagi yang penuh mimpi. Mimpi indah yang kotor, Jiyoona. Bagus sekali.

Tatapan kami bertemu sesaat, dan senyum canggung Taehyung keluar tak lama setelahnya. “Sudah bangun, ya?”

Aku merasakan sesuatu menyumbat tenggorokanku, membuatku kesulitan untuk bicara. Aku hanya bisa menganggukkan kepala pelan. Ide-ide gila yang menumpuk mendorongku untuk memerhatikan diri sendiri dari bagian yang tertutupi selimut hingga ke atas.

Bukan cuacanya yang berubah. Aku kedinginan karena satu-satunya yang menutupiku hanya selimut.

Aku ingin berteriak, tapi tidak bisa. Aku ingin menangis, tapi tahu itu jelas akan terlihat konyol. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah memperhatikan Taehyung selagi bibir yang bergetar

berusaha keras untuk bersuara dan bertanya lirih, “Yang semalam itu bukan mimpi, ya? Itu benar-benar...”

Aku tidak lagi melanjutkan kalimatku ketika Taehyung menganggukkan kepalanya dan tersenyum miris. “Kita bercinta semalam.”

Kalimat sederhana yang membuatku terkejut. Aku seharusnya histeris, tapi aku sama sekali tidak melakukannya. Aku hanya diam, memandangi Taehyung yang bergerak untuk mengambil jins dan memakainya dari balik pintu lemari yang menghalangi. Astaga. Aku bahkan berusaha untuk mengingat bagaimana bentuk tubuhnya semalam.

Taehyung menutup pintu lemari begitu selesai memakai celana, kemudian melangkah mendekat untuk memberiku kausnya yang jelas bisa menutupiku sampai ke paha. “Akan kubuatkan sarapan,” kata Taehyung. Dia kembali tersenyum kemudian melangkah menjauh. “Mari kita bahas itu sambil sarapan.”

Aku hanya mengangguk, membiarkannya menutup pintu.

Entah apa yang ada di dalam pikiranku, aku sendiri tidak mengerti. Tapi ada satu hal mencelos yang kusadari.

Taehyung. Dia kelihatannya menyesali apapun yang terjadi di antara kami. Dan sialnya, itu membuatku kecewa.



Tidak banyak yang kami bicarakan begitu sama-sama duduk di meja makan. Atau bahkan, tidak ada yang kami bicarakan. Taehyung sibuk dengan roti, dan aku sibuk dengan semangkuk sereal bercampur susu.

Jelas sekali banyak pikiran yang menumpuk dalam otakku, tapi tak satu pun yang terucap. Tak satu kata pun keluar dari bibir ini. Kami seakan menyibukkan diri dan berusaha menghindari topik, padahal itulah yang perlu dilakukan saat ini.

Barulah saat aku menenggak susu, Taehyung mengeluarkan suaranya.

“Kau tidak ingat apa yang terjadi semalam?”

Aku menggeleng pelan, “Samar-samar.”

“Sejauh apa yang kau ingat?” tanya Taehyung lagi. Kali ini suasana mendadak berubah begitu serius, membuatku berhasil menghabiskan semua susu dalam sekali teguk. Kuletakkan gelas, berusaha menghirup udara lebih banyak tanpa disadari Taehyung, dan aku menjawab, “Kalau kita...”

Taehyung mengangkat alis. Jujur saja, ini tidak mudah bagiku. Apalagi mengakuinya dalam kata-kata yang agak vulgar. Bagaimana cara bilanganya?

Dia... bergerak di atasku?

Dia menghancurkan burger punyaku?

Dia membuka sumbat botolku?

Oh, tidak. Tidak ada pilihan kata yang bagus. Aku menelan air liur kemudian menjawab dengan jawaban seadanya dan suara bergetar. “Kita... ber.. ber...”

Tidak bisa. tidak bisa kukatakan begitu saja. Aku menundukkan kepala dan mengulum bibir bawah. Taehyung sudah tahu, kan? Terus apa lagi? Jangan paksa aku untuk mengatakan hal memalukan begitu, dong.

Susah payah aku melirik Taehyung dengan posisi kepala yang masih menunduk, dan dia kelihatan diam. Suaranya yang serak kembali terdengar beberapa saat kemudian. “Salahku. Maaf, ya,” katanya memulai, “tidak seharusnya aku melakukan itu. padahal kau mabuk. Tapi... aku melakukannya. Kau memintaku dan aku melakukannya.”

Kepalaku menengadah kaget. Aku memintanya?

Taehyung kelihatannya menyadari kekagetanku, jadi dia menambahkan. “Ini jelas merugikanmu, dan bukannya aku mau menyalahkan semuanya padamu, Jiyeon. Tapi, sungguh. Aku minta maaf.” Entah kenapa, rasa menyesalnya yang justru membuatku merasa sakit. “Maaf. Aku tahu kau pasti menyesal—“

“Tidak, kok.” Kata-kata itu meluncur begitu saja, membuat Taehyung membulatkan matanya sesaat, kemudian sorot batanya berubah, mengisyaratkan tanda tanya besar. Taehyung pasti saja heran, dan sebenarnya, aku juga begitu.

Hanya saja, aku ingin dia tahu sesuatu. Tentang apa yang kusimpan dan kupertanyaan selama tidak mendapat kabar darinya. Aku sendiri bingung bagaimana harus menghubunginya. Seharusnya aku tidak memikirkan setelah pesta itu. Tapi nyatanya, tidak bisa. Yang kulakukan justru sebaliknya.

Seharusnya aku tidak menyukuri hal ini, bahkan seharusnya aku marah. Aku gadis baik-baik. Dan ketika bersama Taehyung, aku tahu banyak hal yang tidak seharusnya kulakukan, tapi kulakukan. Banyak batas yang kulewati dan diam-diam rasa bersalahku mati. Bukan karena logikaku yang mati, tapi karena aku bersama Taeyung.

Ini jelas salah. Terutama tadi malam. Sebagai perempuan, sesuatu dalam diriku sudah tercoreng. Tapi aku justru bersyukur karena Taehyung yang menyentuhku. Karena dia yang berbaring di sampingku, dia yang melihat tubuhku, dia yang...

Membuatku kotor.

Aku mengulum bibir, berusaha untuk meraup udara dan menenangkan diri. Dan entah keberanian dari mana, aku berhasil mengumpulkan tekad untuk bicara.

“Aku tidak menyesal,” kataku. Kuhela napas sekali lagi kemudian bicara. “Karena aku rasa, aku menyukaimu bahkan setelah status pura-pura itu selesai, Pak Pilot.”



Twelve

Jiyeon

Mungkin, sebaiknya aku tidak mengatakan hal itu. keberanianku justru seakan menjebloskanku ke dalam jurang yang kubuat sendiri. Sebenarnya, untuk apa aku mengaku?

Seharusnya aku lebih mempelajari soal kejujuran yang tidak diinginkan. Memang sih, aku tidak bisa menyimpulkan begitu saja, tapi Taehyung bertingkah seolah aku seharusnya tidak mengucapkan hal itu. lebih tepatnya, dia tidak bertingkah. Sama sekali. Dia diam. Atau mungkin, mengabaikanku.

Pagi itu dia tidak membalas ucapanku, justru beranjak dari kursinya dan bilang dia akan mengantarku ke rumah, memberi alasan pada Bibi Han. Dia bilang hal itu akan dibahas nanti. Tapi nyatanya dia justru tidak meresponku lagi. Dia tidak kabur, sih. Hanya saja, melihat sosoknya dan fakta bahwa dia menghindariku membuatku mencelos sendiri. Jadi, ini salahku?

Seminggu lebih setelah pengakuan itu, Taehyung dan aku tidak pernah bicara lagi. Dia bahkan tidak terlihat di sekitar rumah. Aku bisa saja mampir ke sana, tapi rasa takut terlalu besar di pundak. Aku takut menghadapi bagaimana Taehyung akan bersikap padaku nantinya. Aku tidak ingin membayangkan, karena yang ada dalam pikiranku benar-benar mengerikan.

Dia mungkin tidak akan membukakan pintu.

Dia mungkin akan menatapku dengan dingin.

Dia mungkin akan mengusirku pulang.

Dia mungkin...

Taehyung mungkin...

Aku menggeleng kuat, membalikkan tubuh ke sisi lain dan mejamkan mata. Lebih baik tidur siang. Lebih baik tidur siang.

“Jiyoon-ie, apa kau di dalam?”

Aku segera mengubah posisi ketika pintu terbuka. Bibi Han sedikit mengintip dari celah pintu. “Ah, Sayang. Apa kau sedang tidur?”

Tadinya ingin, sih. Tapi tidak bisa.

Aku menggeleng pelan. “Tidak, kok, Bi. Hanya berguling asal. Aku bosan.”

“Boleh Bibi minta tolong?”

Aku sedikit menaikkan alis. Tumben sekali Bibi minta tolong padaku. “Ada apa, Bi?”

“Bibi masak sup, tapi Bibi harus segera pergi kerja,” balasnya, kemudian melirik jam tangan di pergelangan tangan kanan. “Bisa tolong antarkan sup untuk tetangga?”

“Tetangga? Paman Ong?”

Bibi Han mengangguk kemudian menambahkan, “Taehyung.”

Eh, Taehyung?

“Dia demam sejak beberapa hari lalu. Bibi rasa makannya tidak benar, jadi Bibi coba masak. Bisa kau antarkan, tidak?”

Aku tidak bisa menanggapi dengan cepat. Entah bagaimana harus menanggapinya. Aku belum tahu bagaimana harus bersikap saat bertemu Taehyung, tapi dia sakit. Dan sialnya aku khawatir. Bukankah seharusnya aku mengkhawatirkan diri sendiri mengingat apa yang sudah terjadi?

Tapi Taehyung...

“Kalau kau tidak mau, tak apa. Bibi akan panggil Jisung di rumah sebe—“

“Tidak usah, Bi. Tidak usah.” Aku menjawab dengan cepat, namun kedengarannya justru seperti orang yang mendadak heboh. Bibi Han kelihatan heran, jadi aku mencoba untuk tenang dan memelankan suara. “Biar aku yang antar.”



Taehyung

Kapan terakhir kali aku sakit, ya?

Aku sendiri tidak begitu ingat. Karena, tidak ada bagusnya mengingat penyakit. Dan semuanya selalu kujalani sendiri. Kalau sedang beruntung, biasanya Taerin atau Ibu akan merawat meski hanya sebentar. Dulu ada, sih, yang merawat. Tapi sekarang dipastikan dia sibuk merawat orang lain. Atau mungkin dirawat.

Yang kudengar, dia hamil. Itu berarti aku benar-benar harus melupakannya. Tapi otakku terlalu bodoh dan bebal. Sakit begini saja aku masih memikirkannya.

Seharusnya aku tidak melakukan itu. Dan seharusnya, aku meminta tetanggaku ini untuk tidak usah repot-repot. Hanya saja aku tetap diam, terlalu canggung untuk mengucapkan sesuatu. Apapun.

“Kau sakit dari kapan?”

Ah, rupanya dia memulai obrolan duluan. Dia sibuk mengambil sampah yang berserakan di tempat tidurku. Aku tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau merasa malu karena Jiyoong melakukan ini.

Dia memandanguku sambil mengangkat plastik sampah di tangannya, kelihatan menunggu jawabanku. “Dari 3 hari yang lalu.”

“Wow. Dan kau hanya sendirian?”

Aku mengangguk sebagai jawaban. Beberapa lelucon terbayang dalam otakku, namun tidak ada yang bisa kuucapkan. Aku menahan diri untuk kembali membuka bibir, sayangnya aku gagal.

Ya, Kim Taehyung memang selalu gagal.

“Maaf.”

Jiyoong yang awalnya sudah berjalan ke arah pintu kini menoleh ke arahku, keningnya melipat. “Maaf untuk apa?”

Memang ada hal lain selain yang itu?

Aku mengulum bibir cepat. “Untuk yang waktu itu. Maaf karena tidak bisa membalas,” kataku. Kukumpulkan keberanian untuk bicara lebih. Aku terlalu lama menghindar. Tapi Jiyoong harus tahu. Dia harus tahu dan berhenti melakukan apa yang seharusnya tidak

dia lakukan. Karena itu hanya menyakitinya. Dan aku kemari bukan untuk menyakiti orang lain.

Rasanya aku terlalu banyak omong.

“Soal waktu itu, aku tidak bisa. Maaf, Jiyoona. Aku tidak bisa mencintai siapapun.”

“Kenapa tidak bisa?” Akhirnya, Jiyoona memberi tanggapan. Wajah santainya mendadak berubah.

“Aku hanya... tidak bisa.”

Aku punya alasan. Jelas saja. Semua yang kulakukan punya alasan, meski seringkali semuanya terlihat tidak etis. Aku ingin menjelaskan, tapi tidak mampu. Rasanya aku brengsek sekali, bilang bahwa aku menyukai gadis lain sementara aku sudah meniduri Jiyoona.

Aku si brengsek yang tidak ingin kelihatan brengsek.

Aku menarik napas singkat sebelum bisa merespon. Hanya saja Jiyoona tiba-tiba berjalan mendekat, berdiri di hadapanku yang masih duduk di pinggiran ranjang. “Kenapa tidak bisa, Tae?”

“Karena...” Nada bicaraku menggantung, “Tidak bisa.”

“Apa karena kau tidak menyukaiku?” Jiyoona segera menyahut, dan aku hanya bisa diam.

“Aku menyukaimu, Jiyoona. Kau baik, kau lucu. Tapi...” Tetap saja tidak bisa. Tidak akan bisa. “Kau salah karena menyukai laki-laki sepertiku. Aku tidak pantas.”

“Tapi aku menginginkanmu.”

Hanya tiga kata, dan itu sukses membuatku mengatupkan bibir. Entah bagaimana aku harus membalasnya. Satu sudut dalam diriku merasa diinginkan seseorang merupakan hal yang membahagiakan. Itu yang aku inginkan sejak lama. Tapi tetap saja, tidak bisa. Bukan Jiyoona. Seharusnya bukan Jiyoona. Dan seharusnya bukan aku yang Jiyoona inginkan.

Pikirkanku seketika bertarung dengan diri sendiri, mencari sebuah konklusi yang aku sendiri tidak tahu yang aku cari. Aku berpikir, berpikir, dan berpikir. Namun ketika bibir Jiyoona melekat pada bibirku, semuanya buyar.

Ini bukan ciuman berdasarkan hasrat. Jiyeon terlalu baik untuk itu. sesuatu yang polos dan bersih, penuh dengan keinginan bisa kurasakan dari sini.

Ini sebabnya kau tidak seharusnya menyukai pria sepertiku, Han Jiyeon.

Gadis itu yang menjauhkan dirinya sendiri. Dia menatapku, tangannya mendarat pada tanganku. Dan dia tersenyum kecil.

“Kalau begitu, biarkan aku mencoba, Taehyung,” katanya pelan. “Biarkan aku mencoba untuk membuatmu bisa jatuh cinta lagi.”

Dan kemudian, dia memelukku.

“Jiyeon, kau tahu bagaimana aku mengartikan itu?”

Dia mengangguk di ceruk leherku. “Aku tahu. Tapi akan kulakukan. Jika itu memang bisa membuatmu kembali merasa, akan kulakukan.”

Dan, aku sadar, sejak awal aku memang pria brengsek.

Bagaimana bisa gadis ini menyukaiku?



THIRTEEN

Jiyoon

Pertanyaan pertama.

Apa yang kulakukan di sini?

Pertanyaan kedua.

Kenapa aku melakukan ini?

Pertanyaan ketiga.

Apa yang kuharapkan dari sini?

Jawaban dari tiga nama itu berkaitan dengan satu nama. Hanya satu. Hanya Taehyung.

Jelas ini adalah kebodohan besar. Kembali tidur dengan Taehyung adalah kebodohan besar. Tapi, karena siapa aku begini? Karena Taehyung. Untuk beberapa alasan aku mengerti kenapa orang bilang cinta itu buta. Cinta itu tak ada logika. Karena memang begitulah kenyataannya. Aku merasa duniaku hanya berpusat pada satu titik. Pada Taehyung.

“Kau masih bisa menolak.”

Kepalaku beralih ke arah kamar mandi yang terbuka, dengan Taehyung yang baru saja keluar. Rambutnya basah, hanya celana jins yang menutupi tubuhnya sekarang. Handuk menutupi puncak kepalanya. Aku berusaha untuk tidak menelan air liur karena, astaga, dia tampan. Yang membuatku berdebar justru menyadari bahwa beberapa menit lagi aku akan berada di bawahnya, di atas ranjang, dan melakukan banyak hal yang seharusnya tidak kulakukan.

Rasa penyesalan mungkin sedang tidak aktif di dalam diriku, karena aku tidak merasakan hal itu. Aku bergerak untuk meluruskan punggung, merubah posisi yang awalnya berbaring menjadi duduk. “Aku tetap tidak berubah pikiran.”

“Kali ini kau tidak bisa menuntut, Jiyoon. Kau yang meminta ini,” kata Taehyung, dan aku mengangguk.

“Aku tahu.”

Taehyung bergerak mendekati tempat tidur, tangannya bergerak untuk menyentuh rahangku. Dia mungkin berniat menakutiku, tapi itu tidak akan terjadi. Aku serius. Aku ingin membuatnya melupakan siapapun yang dia pikirkan. Aku ingin Taehyung bisa melihatku. Hanya aku.

Ketika bibirnya mendarat pada leherku, memberi rasa lembab di sana, aku mencoba untuk tidak bersuara. Yang bisa kulakukan hanya menggigit bibir sendiri tiap kali Taehyung menggigit leherku dengan pelan. ini bukan masalah rasa sakitnya, tapi rasa lain yang tiba-tiba menggebu, menyerang, berteriak padaku kalau aku ingin dia menginvasi diriku, tiap sudut dari tubuhku, lebih dari yang dia lakukan sekarang.

“Kau bisa suruh aku berhenti sekarang, Jiyeon,” bisiknya. Hidungnya kini bergesekkan dengan ceruk leherku. “Kalau sekarang, aku masih bisa berhenti.”

Sesuatu di dalam diriku berteriak agar mengabaikan permintaan Taehyung. bagaimana pun, masih ada secuil dari bagian diriku yang penuh dengan akal sehat. Tapi tak lama, itu semua redup. Ketika Taehyung menggerakkan tangan, merayap ke dalam bajuku, aku justru menggeleng kuat.

“Tidak bisa.”

Aku memalingkan wajah ke arah Taehyung, dan di saat yang bersamaan dia mendekatkan bibir, menciumku. Aku tahu dia menciumku, aku masih sadar. Di sela ciuman, Taehyung berbisik, “Mundurlah sebelum terlambat.”

Itu jelas bukan hanya sekadar ancaman belaka. Jika tidak berhenti, jelas kami berdua akan terseret ke dalam sesuatu yang lebih besar dan lebih berbahaya. Hanya saja, aku tidak mengatakan apapun. Tidak ada pergerakan yang menentang aksi Taehyung.

Kali ini Taehyung mendorongku, membuatku benar-benar berbaring. Kakinya dia gunakan sebagai penyangga agar tidak menimpaku, dan dia kembali melanjutkan aksinya dengan bibir. Kausku

tersingkap, dan ciuman Taehyung perlahan turun, mengecup bagian dadaku.

“Jiyoon, sungguh, aku tidak bisa membalas semua yang kau berikan,” gumamnya. Aku sudah tersenggal di tempat. Astaga, Taehyung! mulutnya, lidahnya, bibirnya itu...

Ucapan Taehyung terdengar begitu pesimis. Aku benci itu. Tapi aku belum menyerah. Aku baru saja mau mencoba. Aku tidak akan mundur hanya karena kalimatnya barusan.

“Kita belum mencoba, Tae.”

Dia tersenyum, namun ada sesuatu di balik itu, entah apa. tangannya bergerak melepas kait bra-ku, sementara aku sibuk menu-runkan kancing jins miliknya. Kami seakan berlomba.

Bibir kami melakukan jauh lebih banyak dibanding beberapa ciuman sebelumnya—yang menurutku sudah cukup liar. Bibir kami bersentuhan, napas saling mengempas, tatapan kami bertemu, dan tak lama, tubuh kami menyatu. Aku menagan erangan di dalam bibir ketika Taehyung mendorong tubuhnya. Ini sakit.

Ciuman kami bertambah liar tatkala Taehyung terus meng-gerakkan pinggul. Kami seperti dua hewan liar di tengah hutan yang tengah bergulat mencari pelepasan.

“Astaga! Yoon!”

Ketika Taehyung mengerang, aku tahu kami sama-sama merasakannya. Kami merasakan hal yang salah ini seharusnya di-hentikan, tapi tak satu pun dari kami melepaskan diri. Dia terus menekan tubuhnya dan suara kami berlomba, memenuhi kamar Taehyung.

“Aw! Tae!” Lenganku bergerak melingkari lehernya, dan tempat tidur terdengar berdecit. Aku memejamkan mata, mencoba meng-hayati semua yang sedang terjadi di antara kami. Kami berdua bercinta. Hanya saja kata itu terasa kurang tepat untuk kami gunakan.

Aku ingin memeluk Taehyung, berharap itu tidak akan jadi yang terakhir kalinya. Namun aku salah. Aku bahkan tidak bisa meme-luknya. Tanganku mati rasa. Aku hanya bisa melongo dan mende-

ngar Taehyung berbisik di sela erangannya.

“Astaga, Hana.”

Astaga, Hana.

Hana.

Hana.

Dia menyebut nama gadis lain.

Nama itu berulang secara otomatis di kepalaku, aku bahkan tidak bisa menemukan tombol “berhenti” di dalam kepalaku.

Taehyung... memikirkan gadis lain ketika dirinya berada di dalamku. Bukan aku. Sejak awal, kurasa memang bukan aku.

Aku tidak sadar kalau aku sudah menagis. Yang membuatku sadar justru Taehyung. Dia berhenti bergerak, matanya menatapku dan seberkah penyesalan tiba-tiba muncul di sana.

“Jiyeon,” Taehyung berbisik pelan, tangannya memegang pipiku yang basah, “aku minta maaf. bukan maksudku...”

Kugelengkan kepalaku kuat-kuat, namun air mata ini tak kunjung berhenti mengalir. Sialan. Sialan.

Pikiranku membuat suatu ruangan baru, mencoba mengingat kenapa dan apa yang terjadi di antara kami. Ketika Taehyung bilang dia tak bisa lagi mencintai, memang begitulah faktanya. Bahkan saat aku berusaha pun, itu mungkin tak ada artinya. Karena Taehyung mencintai perempuan lain.

Semuanya mulai jelas sekarang. Aku memang tolol.

“Jiyeon, aku...”

“Selesaikan saja, Tae,” potongku. Kugunakan kedua lenganku untuk menutup wajah. “Selesaikan.”

Kurasakan telapak tangan Taehyung pada pipiku, mengelusnya lembut. Terlalu lembut sampai aku merasa perih. Rasanya sakit. Ini menyakitkan, Tae.

Taehyung kembali mendorong pinggulnya, memasukiku. Kini erangan kami berubah, karena ada sebuah perasaan aneh yang terselip di antara kami berdua.

“Taehyung...”

Aku hanya bisa menggumamkan namanya, berusaha keras untuk menahan emosi.

Hanya saja, aku tidak bisa lagi.

Dan di saat kami merasakan ada sesuatu yang melanda, aku kembali menangis.

Aku meleleh.

Aku mencair.

Aku berubah menjadi air mata.

Hanya sekadar air mata.

Aku... bukan apa-apa.

Taehyung ambruk di sisiku, dan aku berusaha untuk bangkit.

“Jiyeon, mau ke mana?”

“Aku harus pulang. Sudah terlalu sore.”

Sesuatu di dalam diriku berharap Taehyung mau menahanku. Tapi dia tidak melakukan apapun, hanya diam, sementara aku beranjak untuk membenarkan bajuku, memungut celanaku di lantai.

Aku seharusnya tidak berharap apapun.

Karena aku bukan apa pun yang ingin Taehyung tahan untuk tetap tinggal.

Aku bukan apa-apa.



FOURTEEN

Jiyeon

Semalam, aku menghabiskan sekitar setengah jam untuk berdiskusi dengan Bibi Han. Dia bilang ada tawaran yang bagus. Jisung langsung menolak, tapi Bibi Han bilang ini akan membantuku. Ya, sebenarnya, sih, sangat. Tapi beban yang diberikan luar biasa memusingkan. Memberikan jawaban “ya” atau “tidak” tidak sesederhana yang kubayangkan.

Sesekali kepalaku menoleh ke belakang, mencoba mencari sosoknya. Tapi tidak ada. Aku tahu tidak seharusnya aku berharap, tapi itu yang kulakukan. Aku tidak bisa berhenti berharap. Memang tipikal orang yang tidak pernah belajar dari pengalaman. Padahal aku sudah menduga bagaimana akhirnya.

Kumohon, muncullah dan bantu aku mencari jawaban.

Beberapa pidato disampaikan secara bergantian, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, perwakilan dari komite sekolah, sampai salah satu perwakilan siswa tamatan. Sebentar lagi acara akan selesai. Sebentar lagi. Sebentar lagi. Dan dia belum muncul.

Benar-benar tidak akan datang, ya?

Heejin menepuk pundakku, membuat kepalaku beralih dan menoleh ke arahnya. Dia tersenyum dan mengelus lenganku, seolah tahu apa yang aku pikirkan. Aku hanya bisa menghela napas. “Dia tidak akan datang.”

“Sudah cerita padanya?” tanya Heejin, dan aku hanya bisa menggeleng pelan. Kalau diberi kesempatan, mungkin aku bisa cerita padanya hari ini. Tapi itu jika dia datang. Jadi, datanglah, Kim Taehyung.

Pidato terakhir selesai, dan acara selanjutnya dibacakan. Sesuatu terasa mulai redup. Kurasa, dia memang tidak akan datang. Mungkin

dia berusaha untuk memberitahuku sejak awal, tapi aku terlalu egois dan pergi sebelum memberinya kesempatan untuk menjawab.

Aku ini selalu salah, ya?

Ketika pemandu acar membacakan perihal serah terima penghargaan, aku diam. Semua orang terpaku, karena inilah saat-saat yang ditunggu. Aku juga melakukan hal yang sama, tapi jelas, aku dan orang-orang lainnya menunggu hal yang berbeda.

“... Kim Yerim, silahkan maju ke depan.”

Entah apa kalimatnya, aku tidak mendengar dengan jelas. Yang jelas, ketika semua orang bertepuk tangan, aku refleks melakukan hal yang sama. Heejin kelihatan heboh, tapi entah karena apa. Yerim dapat juara, ya? Seperti biasa.

“Yerim selalu dapat posisi tiga, ya?” kata Heejin. Aku yang mendengarnya hanya mengangguk patuh, tidak membalas. Anehnya Heejin justru menyikutku pelan dan tersenyum miring. Apa pula dengan senyumannya itu?

Aku berhenti menggerakkan tangan, dan kembali memikirkan alasan yang bisa kugunakan agar menerima faktanya. Taehyung tidak akan datang. Dia jelas tidak akan datang. Dia pasti akan bilang tidak punya alasan untuk hadir di sini, bahkan sekalipun itu untukku. Karena aku bukan siapa-siapa. Hanya air mata. Pengganti pun bukan. Aku hanya sesuatu yang mengalir dan dia lewati begitu saja.

Dadaku terasa sesak. Untuk pertama kalinya, aku bisa merasakan sesuatu yang lebih sakit sejak terakhir kali sakit hati dan menemukan Jaemin dan Eunseo. Aku melintasi waktu-waktu yang berlalu, mencoba membandingkan perasaanku saat ini dan sebelumnya.

Tidak pernah begini sebelumnya.

Yang ini terlalu terasa. Terlalu perih. Terlalu berat untuk diterima.

Tepuk tangan kembali terdengar, dan refleks aku melakukan hal yang sama. Entah ke arah mana aku menatap, tapi semuanya kelihatan buram. Sikutan yang cukup kuat menghantam pinggangku, membuatku menjerit lirih.

“A-aw! Heejin? Apa-apaan—“

“Kau malah tepuk tangan. Maju sana,” potong Heejin. Dia menatapku dengan kesal. Bukannya aku yang harusnya begitu? “Ambil pialamu, tukang melamun. Kau juara kedua.”

Eh? Aku?

Heejin mendorongku untuk berdiri. Siswa lain yang berdiri di jajaran kursi yang sama denganku memberi jarak untukku agar aku bisa keluar dan maju. Aku merasa bodoh, tapi tiba-tiba saja semua orang memandangkiku sambil tersenyum, mengucapkan kata selamat sambil menepuk lengan atau pundakku.

Aku maju tanpa terlalu mengerti kenapa. Wali kelasku berdiri di sana, sementara Bibi Han sudah maju ke depan dengan kameranya, siap mengambil gambar. Kalau begini, seharusnya aku senang, kan?

Bibirku menyunggingkan senyuman yang aneh—kurasa hasilnya di kamera lebih parah dari perkiraanku karena Bibi Han melihat kamera dengan tatapan yang agak aneh. Wali kelasku tersenyum dan memberiku sedikit petuah sambil bersalaman, tapi rasanya semua itu masuk dari telinga kanan dan keluar begitu saja dari sisi lain telingaku.

“Terima kasih, Pak.” Aku membalas kemudian berjalan turun dari sisi lain panggung. Bibi Han menepuk punggungku, mengucapkan selamat.

“Selamat, Sayang.”

“Terima kasih, Bi.”

Heejin, Yerim, dan Eunji sudah melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Aku tahu seharusnya aku ikut heboh, seperti biasanya. Tapi tidak bisa. Tidak bisa memikirkan hal lain. Coba lihat sudah seberapa banyak kau menguasai diriku bahkan tanpa menyadarinya, Tae? Lihatlah.

Kuembuskan napas berat, berusaha untuk mengumpulkan diri. Paling tidak, hari ini aku harus bahagia. Sudah banyak yang terlewatkan, bukan? Jangan buang waktu lagi. Kulangkahkan kaki untuk kembali ke tempat, melintasi bagian tengah ruangan yang dilapisi karpet merah sebagai jalan. Hanya saja, aku berhenti di

tengah. Ada orang yang baru masuk. Laki-laki dengan kemeja, rambut yang kelihatan sedikit acak-acakan, dan serangkai bunga di tangannya.

Katakan bahwa aku tidak bermimpi.

Itu... benar-benar Taehyung?



Beberapa siswa sudah sibuk mengambil foto, tertawa dan menciptakan huru-hara di gedung. Tapi aku memilih untuk menyepi, bersandar di dinding belakang gedung serbaguna sekolah bersama dengan Taehyung.

Kami tidak banyak bicara. Taehyung hanya mengucapkan selamat padaku, dan kutanggapi dengan gumaman. Sisanya? Tidak ada. Kami sama-sama tutup mulut.

Banyak yang ingin kubicarakan dengan Taehyung, sangat. Tapi aku sendiri bingung harus memulai dari mana. Tidak seharusnya aku buang-buang waktu. Setelah dari sini, aku yakin Bibi Han akan meminta jawaban.

Kuhela napas dalam-dalam, namun berusaha untuk membuatnya tidak terkesan berlebihan. Kupeluk *bucket* bunga yang Taehyung berikan padaku. Tanganku terasa basah karena keringat. Oh, Jiyoona. Beranikan dirimu. Keputusan tidak bisa diundur lagi.

“Gaunmu bagus,” celetuknya tiba-tiba. Itu membuatku sedikit terkejut. Tiba-tiba dia bicara begitu.

Kualihkan kepala ke arah lain, mencoba untuk tidak kelihatan salah tingkah. *Bersikap biasa saja, Jiyoona. Biasa. Saja.* “Te-terima kasih.” Oke, tidak berhasil. Aku gugup.

Taehyung bergumam kecil, tangannya bergerak untuk menyakuk tanngan ke dalam celana. “Kau cocok dengan jas begitu, Tae.”

“Menurutmu begitu?” Dia justru bertanya, dan aku hanya bergu-

mam. Ini akan jadi pembicaraan yang canggung dan terasa aneh. Tidak bisa buang waktu. Harus mulai bicara. Harus mulai bicara.

“Tae,” panggilku, dan Taehyung menolehkan kepalanya. Aku bisa menatap manik cokelatunya ketika kepala kami saling menoleh.

“Maaf aku terlambat.” Dia justru mengatakan hal lain. Tapi, tak apa. aku senang dia bicara begini. “Ada yang harus kuurus di rumah,” lanjutnya lagi.

“Tak apa. Terima kasih sudah datang.” Lagi-lagi, hening. Tenggorokanku seakan disumbat sesuatu yang janggal, dan susah payah aku menelannya. Aku berdeham kecil, membasahi bibir bawah dengan lidah, memberanikan diri untuk kembali bicara. Hanya saja, tanpa disangka, Taehyung sudah lebih dulu membuka topik pembicaraan.

“Jadi setelah ini, kau akan ke mana?”

Aku mengalihkan kepala untuk menengadah, memandang langit yang entah sejak kapan sudah mulai memudar jadi jingga keunguan. Sudah jam segini, ya?

Aku menekan amplop kecil yang kubawa di balik *bucket* bunga, kemudian menggeleng kecil, jawabanku lebih mirip seperti bisikan. “Tidak tahu. Masih belum pasti.”

“Oh, begitu, ya.”

Kemudian, hening lagi. Aku tidak tahu sampai mana ini akan berakhir. Percakapan ini mungkin tidak akan membawa hasil apa pun. Keringat mengucur deras, aku mendadak merasa gerah. Curi-curi pandang kutolehkan kepala ke arah Taehyung. Lidahku kelu sesaat, bingung dari mana harus mulai bicara. Kepalaku berputar, hingga akhirnya satu kata muncul, dan aku mulai buka suara.

“Kalau aku sekolah di luar, bagaimana?” Akhirnya kalimat itu keluar dari bibirku. “Hanya *andai*, sih. Tapi tidak ada yang tidak mungkin, kan?”

Kuberanikan diri untuk memandang Taehyung, mata bertatapan dengan mata. Rasa takut dan berdebar bercampur jadi satu, tapi aku berusaha untuk menahannya. Apapun yang Taehyung katakan, itu a-

kan jadi jawabanku. Bahkan jika dia bilang tidak sekalipun, itu akan tetap jadi jawabanku. Malahan, aku berharap dia menolak. Jika kau bilang “tidak”, Tae, mungkin aku bisa berusaha lagi. Mungkin aku bisa mencoba untuk mencuri hatimu lagi, membantumu untuk melupakan siapapun gadis yang masih mengisi hatimu. Mungkin aku...

“Justru itu hal bagus. Kau harus pergi jika ditawarkan.” Aku terperangah dengan jawabannya. Taehyung justru tersenyum kecil. “Tidak semua kesempatan datang dua kali, kan?”

Tidak semua kesempatan datang dua kali.

Ya, aku tahu. Aku tahu itu. Tawaran yang Bibi Han berikan jelas hanya kesempatan sekali seumur hidup. Dan kurasa, begitu juga dengan kesempatan yang ingin kuberikan pada Taehyung, tapi dia menolaknya.

Aku bisa saja menyampaikan argumen lain, berharap dia akan mengubah pikirannya. Tapi dari senyuman itu, aku merasa aku sudah cukup sadar diri sekarang. Taehyung kelihatannya tidak menginginkan tawaran yang kuberikan. Dia tidak menginginkanku.

Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya tertawa, berharap rasa perih yang mulai merenggut bisa disamarkan. Dan sebelum aku benar-benar runtuh, aku menyerahkan amplop yang sedari tadi kupegang pada Taehyung. Tadinya ingin kubuang. Tapi kurasa amplop itu yang paling Taehyung inginkan.

“Kurasa kau benar.” Aku tersenyum dan mengangguk. “Kalau ada tawaran atau kesempatan itu, aku akan menerimanya.”

“Baguslah.”

Ya, Tae. Memang bagus. Sangat.

“Aku harus kembali ke teman-temanku,” kataku. Aku membungkuk, pamit. “Terima kasih sudah datang, Taehyung. Senang kau bisa hadir.”

Dan entah apa yang ingin Taehyung katakan, aku sudah lebih dulu berlari. Aku berlari, lari, dan lari. Aku berlari hingga aku berubah menjadi air. Aku mencair, hancur tanpa berbentuk.

Dan di tengah tangisanku, aku kembali melayangkan satu ucapan terima kasih bagi Taehyung. bagi laki-laki yang membuatku hancur.

Terima kasih, Tae. Aku benar-benar akan menerima tawaran itu.



A LETTER

To: Sir Pilot
Kim Taehyung

Mungkin akan lebih elit jika aku mengirim email atau pesan, tapi aku baru sadar selama menjadi tetanggamu—atau, kau sebenarnya yang jadi tetanggaku karena aku di sini lebih dulu—aku sama sekali belum punya nomor ponselmu apalagi email. Ini akan jadi hal super konyol mengingat banyak hal yang terjadi di antara kita.

Tulisanku juga jelek, sih, tapi aku memberanikan diri untuk membiarkanmu membaca ini, malah aku sendiri yang memberikan surat ini. Karena aku tidak ingin pergi begitu saja. Anggap saja ini semacam ucapan pamit dan salam perpisahan. Maaf karena tidak bisa mengatakannya langsung.

Saat aku bertanya, sebenarnya aku ingin kau menahanku. Dengan begitu aku mungkin bisa berusaha lebih. Tapi nyatanya, aku tidak bisa. Kau justru menyemangatiku untuk pergi.

Sebenarnya, itu bukan sekadar perandaian. Seminggu sebelum penamatan, teman Bibi Han menawariku untuk menyekolahkanku di New Zealand. Pertanyaanku padamu itu sungguhan. Bibi Han dan Jisung mendukungku, jadi kupikir satu-satunya yang bisa menahanku hanya kau.

Aku sudah berkomitmen pada diri sendiri. Kalau kau menahanku, aku akan melanjutkan kuliahku di Seoul. Aku akan berusaha lagi untuk membuatmu melupakan siapapun gadis bernama “Hana” yang kau sebut saat kau sedang bersamaku.

Tapi kenyataannya bukan begitu. Kau bilang aku seharusnya pergi. Dan aku pergi. Entah kapan kau membaca ini, tapi subuh setelah penamatan, aku pergi. Aku sudah dapat tiket.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu padaku, bahkan aku terlalu takut untuk bertanya. Aku takut untuk mendengar jawaban yang tidak ingin kudengar.

Maaf, Taehyung. Dan, terima kasih. Bulan-bulan yang kuhabiskan bersamamu rasanya menyenangkan. Aku senang punya tetangga baru sepertimu. Aku bersyukur bisa bertemu denganmu. Dan aku juga bersyukur bisa jatuh cinta pada pria sepertimu. Sungguh.

Dan, hingga saat ini, dan entah sampai kapan, aku tetap mencintaimu.

Sekali lagi, terima kasih. Kuharap kau bahagia. Dan tolong doakan aku, ya?

**Salam sayang,
Han Jiyeon.**

P.s: Aku tidak akan minta apa-apa. dan, aku tidak menyesal atas semua yang terjadi pada kita.

Epilogue

5 years after the letter.

Taehyung

“Nah, Tae. Sudah muak?”

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Chan dan Brian. Brian sudah mengenakan seragam, yang berarti aku sudah bisa istirahat sekarang.

“Harusnya kau tanya dari tadi,” balasku sambil beranjak dari bagian kemudi. Kutepuk pundak Chan dan Brian sebelum keluar dari ruang kendali, masuk ke ruang khusus untuk berganti pakaian. Pesawat sudah mendarat untuk transit sejak satu jam yang lalu dan akan kembali lepas landas beberapa menit lagi. Paling tidak, *shift*-ku sudah selesai. Aku bisa istirahat sekarang.

Aku menggantung seragam di tempat yang sudah disediakan dan mengambil kemeja kotak-kotak dan keluar. Chan masih berdiri di depan pintu ruang kendali ketika aku mau keluar ke bagian kelas 1.

“Ada kursi kosong di sana. Kesana lah, tapi jangan bawa sera—”

Aku memutar mata. Ya, peraturan itu. “Aku tahu. Jangan beritahu lagi,” kataku cepat. Tanpa menunggu balasan dari Chan, aku langsung beranjak ke bagian kelas 1 pesawat. Salah satu pramugari yang melihatku tersenyum.

“Ganti *shift*, ya?” tanyanya ramah, dan aku hanya mengangguk. Tanpa ditanya dia sudah lebih dulu memberitahu bagian mana yang kosong, jadi aku bisa langsung menempatnya.

Untungnya, bagian kabin sedang cukup kosong, dikarenakan banyak yang turun untuk transit. Ini cukup menguntungkan karena seringkali beberapa orang heran jika ada yang keluar dari bagian

ruang kendali. Padahal untuk kami, para pilot dan kru, ini sudah biasa. Aku ingin bilang aku juga pilot, tapi terakhir melakukan itu, ceritanya jadi panjang. Tahu, kan, manusia itu makhluk yang punya rasa ingin tahu tinggi? Tapi itu merepotkan.

Aku menghela napas kemudian melangkah ke kursi yang ditunjuk pramugari sebelumnya. Aku tadinya ingin duduk, ingin beristirahat, karena hari ini benar-benar melelahkan. Sebenarnya, tiap hari jadi melelahkan. Bukan hanya secara fisik, tapi mentalku juga merasa begitu.

Kenyataannya, aku harus menahan diri untuk istirahat lebih dulu, karena tiba-tiba dari bagian toilet terdengar cukup berisik. Aku memutar mata, mendengkus, kemudian melempar bantal yang kubawa ke kursi, beranjak ke arah kamar mandi.

Pintunya agak sedikit terbuka, dan aku mendengar ada suara laki-laki. Dan perempuan. Astaga. Apa yang mereka pikir mereka lakukan di dalam pesawat?

“E...as!”

Aku ingin beranjak, barangkali mereka sedang melakukan sesuatu yang tak pantas aku lihat. Tidak berminat juga, sih. Tapi begitu mendengar ada suara seakan sedang berusaha menjerit, aku langsung membuka pintu.

Ada laki-laki yang cukup besar di sana, dan seseorang duduk di toilet, berusaha untuk meringis.

“Brengsek! Kau pikir ini love hotel atau apa?” Aku menarik kerah laki-laki itu dan mendorongnya keluar. Dia kelihatan marah begitu berbalik, hanya saja kepala tanganku bergerak lebih cepat, menghantam pipinya. Beberapa pramugara di kelas 1 nampaknya sudah melihat kami, jadi mereka berlari, sementara pramugari lain kelihatan agak histeris.

“Kalian menganggu saja!” Si laki-laki besar mengomel ketika ditahan beberapa pramugara. Memang, ya, kalau sudah soal kelamin tempat tidak jadi masalah?

Karena sudah diurus orang lain, aku meralih pada satu orang lain yang masih di dalam toilet. Kepalanya menunduk, ditutupi rambut pendeknya. Ada dasi yang mengikat tangannya dan serbet di mulut—astaga, laki-laki besar itu melakukannya secara paksa, ya? Tidak elit sekali—dan aku mencoba melepaskannya.

“Kau tidak apa-apa, No...”

Ketika dia menengadahkan kepala, aku mendapati diri membeku. Sesuatu membuatku teringat akan banyak hal. Banyak hal yang selalu membayangi kepalaku, dan sebuah gambaran muncul.

Untuk sesaat mata kami saling bertemu, menatap lambat. Aku berusaha menghitung waktu yang terlewat, dan menyadari sudah banyak hal yang kulewatkan. Banyak hal yang berubah. Namun sebuah surat muncul dalam kepalaku. Surat dan penulisnya.

Dan dadaku berdebar ketika aku berusaha menyebutkan namanya. “Jiyoona?”



THE END

ONE day, They STORY will CONTINUE....

BEHIND THE PROCESS OF LOVE SHARE SERIES

So, for the first thing, I may say that finished Love Share is the most proud moment since I ever write. I don't know, it just felt that way. It feels like I'm raising many children and I love how they grow. When I close this book and try to write another, sometimes I write the character as Jungkook and Hana.

But in this story, to be honest, I hate the other. I hate Taehyung, and I can't even hold myself to curse Jiyoona because, damn, how can I made a character who is a damn fool because of love?

Well, if you doesn't like how Taehyung and Jiyoona relationship, we are on the same shoes.

But I can't just hate them in that way, because I'm the one who created them as two fools who got blind by love. But in a realistic way, people like them do also exist. It's normal, somehow, because love is blind. This idiom may suits Taehyung and Jiyoona so damn well.

As I read many books, I found out that sometimes you cannot push your story becomes a happy ending. I already have a plot for this, but at the end, I chose to change it. A cliffhanger, you might say. But this is the best option for me.

And since they story will continue next time, I will try to make them lovable too, because these fools also have rights to be loved.

But it's nice to have Taehyung and Jiyoona as a couple, since they are the most couple that made me think really hard.

And thanks for you who read this, these two can be existed.

Please support these two also!

*With Love,
Arata*

WISHLIST FOR Taehyung and Jiyoob

Write Yours Here